Kemudian beliau berseru kepada mereka: "Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku."

Setiapkali beliau mengatakan sesuatu, mereka berucap, "Allah dan Rasul-Nya lebih dermawan." (HR. Al-Bukhari dan Imam Ahmad)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa: "Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj. Yaitu ada seorang Yahudi yang berjalan melewati sekumpulan orang dari kaum Aus dan Khazraj. Orang Yahudi itu merasa tidak senang dengan keeratan dan kekompakan mereka. Kemudian ia mengirimkan seseorang dan memerintahkannya untuk duduk bersama mereka, serta mengingatkan kembali berbagai peperangan yang pernah terjadi di antara mereka pada peristiwa Bu'ats dan peperangan-peperangan lainnya. Orang itu tidak henti-hentinya melakukan hal tersebut hingga emosi mereka bangkit dan sebagian mereka murka atas sebagian lainnya, masing-masing saling mengobarkan emosinya, meneriakkan slogan-slogan, mengangkat senjata mereka dan saling mengancam untuk ke tanah lapang. Ketika hal itu terdengar oleh Nabi ﷺ, maka beliau datang dan menenangkan mereka seraya berseru:

(أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟).

"Apakah kalian menanti seruan Jahiliyyah padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian?"

Beliau pun membacakan ayat di atas, maka mereka pun menyesali apa yang mereka lakukan. Dan akhirnya mereka saling bersalaman, berpelukan dan meletakkan senjata. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

'Ikrimah menyebutkan, bahwa ayat ini turun kepada mereka ketika mereka saling naik pitam dalam masalah berita bohong (yang menimpa diri 'Aisyah رضي الله عنها). *Wallahu a'lam.*

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ
تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ
أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا
الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ
آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾
وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104). *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,* (QS. 3:105). *Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu".* (QS. 3:106). *Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga); mereka kekal di dalamnya.* (QS. 3:107). *Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:108). *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.* (QS. 3:109).

Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Adh-Dhahhak berkata: "Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para Mujahidin dan ulama."

Abu Ja'far al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan."* Lalu beliau ﷺ bersabda:

(الْخَيْرُ، اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي).

"Kebajikan itu adalah mengikuti al-Qur'an dan Sunnahku." (HR. Ibnu Mardawaih).

Maksud ayat ini, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِن لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ).

"Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ).

"Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يَسْتَجِيبُ لَكُمْ).

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdo'a memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, hadits ini hasan).

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits dan ayat al-Qur'an, sebagaimana yang akan kami kemukakan penafsirannya dalam masing-masing ayat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* Allah ﷻ melarang umat ini menjadi seperti umat-umat yang terdahulu dalam perpecahan dan perselisihan mereka serta keengganan mereka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, padahal hujjah sudah jelas bagi mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram."* Yakni pada hari Kiamat kelak, ketika wajah Ahlussunnah wal Jama'ah putih berseri, sedangkan wajah ahlul bid'ah wal furqah (ahli bid'ah dan perpecahan) hitam muram. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Gambaran itu mencakup seluruh orang-orang kafir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga), mereka kekal di dalamnya."* Rahmat Allah yaitu Surga, mereka akan tetap tinggal di sana selamanya dan tidak ingin beranjak darinya sejenak pun.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu."* Maksudnya, inilah ayat-ayat, hujjah-hujjah dan penjelasan Allah ﷻ yang Kami bacakan kepadamu, hai Muhammad, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan benar."* Yakni, Kami menyingkapkan hakekat persoalannya di dunia dan di akhirat. ﴿ وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak berbuat zhalim terhadap mereka, bahkan Dia bertindak bijaksana dan adil yang tidak menyimpang, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu, yang Mahamengetahui atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian itu Dia tidak perlu berbuat zhalim terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah segala yang ada di langit dan di bumi."* Semuanya itu adalah kepunyaan-Nya dan menjadi hamba-Nya.

﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan."* Artinya, Dialah pengambil keputusan yang mengendalikan apa yang ada di dunia dan di akhirat.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن

يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى وَإِن يُقَـٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا
يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. 3:110). *Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.* (QS. 3:111). *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.* (QS. 3:112)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai umat Muhammad ﷺ, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat seraya berfirman, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, mengenai ayat ini, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam."

Demikian juga yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Ikrimah, 'Atha', dan Rabi' bin Anas.

Karena itu Dia berfirman,
﴿ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ ﴾ *"Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata, ada seseorang berdiri menghadap Nabi ﷺ, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ، أَقْرَأُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ، وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ).

"'Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?' Beliau bersabda: 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah, paling giat menyuruh berbuat yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi di antara mereka.'" (HR. Ahmad)

An-Nasa'i dalam kitab *Sunan* dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan dari hadits Samak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Ia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah."

Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi mereka adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ, kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya. Sebagaimana firman-Nya, dalam ayat yang lain, ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, *Jaami'* at-Tirmidzi, *Sunan* Ibnu Majah, dan *Mustadrak* al-Hakim, diriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا، وَأَنْتُمْ أَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Kalian sebanding dengan 70 (tujuh puluh) umat dan kalian adalah sebaik-baik dan semulia-mulia umat bagi Allah ﷻ."

Hadits di atas masyhur, dan dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi.

Umat ini menjadi sang juara dalam menuju kepada kebaikan tiada lain karena Nabinya, Muhammad ﷺ. Sebab beliau adalah makhluk paling terhormat dan Rasul yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ. Beliau diutus Allah ﷻ dengan syari'at yang sempurna nan agung yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi maupun Rasul sebelumnya. Maka pengamalan sedikit dari manhaj dan jalannya menempati posisi yang tidak dicapai oleh pengamalan banyak dari manhaj dan jalan umat lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Muhammad bin 'Ali Ibnu al-Hanafiyah, bahwa ia pernah mendengar 'Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ) فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هُوَ ؟ (نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ، وَ سُمِّيْتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُوْرًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِى خَيْرَ الْأُمَمِ).

"Aku telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun." Lalu kami bertanya: "Apakah sesuatu itu, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda: "Aku dimenangkan dengan ketakutan (musuh), aku diberi kunci-kunci bumi, diberikan kepadaku nama Ahmad, dan dijadikan tanah ini bagiku suci, serta dijadikan umatku ini sebagai umat yang terbaik." (Melalui jalan tersebut hadits ini hanya diriwayatkan Ahmad dengan isnad hasan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dhamdham bin Zar'ah, ia berkata, Syuraih bin 'Ubaidah berkata: Tsauban jatuh sakit di Himsha, dan Gubernur Himsha ketika itu 'Abdullah bin Qarath al-Azdi, tidak menjenguknya. Lalu ada seseorang dari Kala'iyyin datang menjenguknya, Tsauban pun berkata kepada orang itu: "Apakah engkau bisa menulis?" "Bisa," jawabnya. "Tulislah," kata Tsauban. Maka ia pun menulis surat yang dikatakan Tsauban:

Kepada al-Amir 'Abdullah bin Qarath.

Dari Tsauban, (pembantu) Rasulullah ﷺ, amma ba'du.

Seandainya Musa dan 'Isa عليهما السلام mempunyai seorang pembantu yang berada di dekatmu, maka tentulah engkau akan menjenguknya."

Kemudian Tsauban melipat suratnya, dan bertanya kepada orang itu: "Apakah engkau dapat mengirimkan kepadanya?" "Ya," jawabnya. Maka orang itu berangkat dengan membawa surat tersebut dan menyerahkannya kepada 'Abdullah Ibnu Qarath. Ketika Ibnu Qarath melihatnya, maka ia pun bangkit dalam keadaan terkejut, lalu orang-orang pun bertanya: "Mengapa dia, apakah terjadi sesuatu?" Lalu ia berangkat mendatangi Tsauban dan menemuinya serta duduk di sisinya sejenak. Ketika ia bangkit, Tsauban pun memegang pakaiannya seraya berkata: "Duduklah sehingga aku dapat memberitahukan sebuah hadits yang pernah aku dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِى سَبْعُوْنَ أَلْفًا، لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan adzab bagi mereka, setiap seribu orang disertai lagi tujuh puluh ribu orang."

Dengan jalan tersebut, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad sendirian. Dan sanad para perawinya *tsiqat* (dapat dipercaya), mereka dari orang-orang Syam dan Himsha, maka hadits ini adalah shahih.

Abu Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا -أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ- آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُم وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang -atau tujuh ratus ribu orang-, mereka saling bergandengan sehingga yang pertama masuk Surga bersama yang terakhir. Wajah mereka seperti bulan pada malam purnama." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, Sa'id bin Mashur, menceritakan kepada kami dari Hasyim, dari Hushain bin 'Abdurrahman, ia berkata, aku pernah bersama Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" "Aku," jawabku. Lalu kukatakan: "Adapun aku waktu itu tidak sedang mengerjakan shalat, tetapi aku tersengat." Ia pun bertanya: "Lalu apa yang engkau lakukan?" "Aku bacakan *ruqyah* (jampi-jampi)," jawabku. Kemudian ia bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan hal tersebut?" Aku katakan: "Sebuah hadits yang diberitahukan kepada kami oleh asy-Sya'bi." "Apa yang dikatakan asy-Sya'bi kepadamu?" Tanyanya lebih lanjut. Aku pun menjawab: "Kami diberitahu oleh Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ).

"Tidak ada ruqyah kecuali karena ain (pengaruh mata) atau sengatan."

Ia berkata: "Betapa bagusnya orang yang mengamalkan apa yang ia dengar. Tetapi Ibnu 'Abbas menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda:

(عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَ النَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوْسَى وَ قَوْمُهُ، وَ لَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ.)

"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai umat, lalu aku melihat seorang Nabi yang bersamanya sekelompok orang, seorang Nabi lain yang bersamanya satu atau dua orang dan seorang Nabi yang tidak mempunyai seorang pengikut pun. Tiba-tiba muncul sekumpulan manusia yang sangat banyak, aku kira

mereka itu adalah umatku. Lalu dikatakan kepadaku: "Ini adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk." Kemudian aku melihat ke ufuk, ternyata ada sekumpulan umat dalam jumlah yang sangat besar. Selanjutnya dikatakan kepadaku: "Lihatlah ke ufuk yang lain." Tiba-tiba ada kumpulan manusia dalam jumlah yang sangat besar pula, dan dikatakan kepadaku: "Itulah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab."

Kemudian beliau bangkit dan memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun beramai-ramai membicarakan mereka yang disebut masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab tersebut. Sebagian mereka mengatakan: "Boleh jadi mereka itu adalah orang-orang yang menjadi Sahabat Rasulullah ﷺ." Sebagian lainnya mengatakan: "Mungkin juga mereka itu adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam dan tidak menyekutukan Allah sedikit pun." Mereka menyebutkan beberapa hal, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka seraya bertanya: "Apa yang kalian perbincangkan?" Maka mereka pun memberitahukannya, kemudian beliau bersabda:

(هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَرْقُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ. وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ).

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan *ruqyah* dan tidak minta di*ruqyah*, tidak berobat dengan *kayy* (besi panas) dan tidak ber*tathayyur*[8], serta hanya kepada Allah mereka bertawakkal."

'Ukkasyah bin Mihshan pun berdiri seraya berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar Dia berkenan menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab: "Engkau termasuk salah satu dari mereka." Selanjutnya ada orang lain berdiri lalu berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk dari mereka." Beliau menjawab: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." (HR. Muslim)

Dan al-Bukhari meriwayatkan dari Usaid bin Zaid, dari Hasyim, di dalam haditsnya tidak disebutkan kalimat "لاَ يَرْقُوْنَ" (Tidak melakukan ruqyah).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟)

"Apakah kalian senang menjadi seperempat penghuni Surga?"

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau ﷺ bersabda:

---

[8] Tathayyur yaitu, (merasa pesimis) menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat, didengar, atau yang diketahui, karena melihat atau mendengar suara burung, binatang lainnya atau apa saja. [Ed.]

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Apakah kalian senang menjadi sepertiga penghuni Surga?"

Kami pun bertakbir lagi. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah penghuni Surga."

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ. بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، النَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُوْدِ وَ لِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ).

"Kami adalah umat terakhir, tetapi yang pertama pada hari Kiamat kelak. Kami adalah orang yang pertama kali masuk Surga, meskipun mereka diberikan Kitab sebelum kita, sedang kita diberi Kitab setelah mereka. Lalu Allah menunjukkan kepada kita kebenaran yang mereka perselisihkan, maka hari ini (hari Jum'at) yang mereka perselisihkan (diberikan untuk kita), manusia tentang hal ini mengikuti kita, sedangkan untuk Yahudi adalah besok (hari Sabtu), dan untuk Nasrani adalah lusa (hari Ahad)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Hadits-hadits di atas berkenaan dengan makna firman Allah ﷻ, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Dengan demikian, barangsiapa dari umat ini yang memiliki sifat-sifat di atas, maka ia termasuk mereka yang mendapatkan pujian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Qatadah: "Pernah sampai kepada kami berita bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ ketika menunaikan ibadah haji, melihat di antara orang-orang itu hidup dalam ketenteraman, maka 'Umar membaca ayat ini, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,* kemudian 'Umar berkata: "Barangsiapa yang ingin menjadi bagian dari umat ini, maka ia harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan Allah dalam ayat tersebut." (HR. Ibnu Jarir)

Dan barangsiapa tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas, maka ia seperti Ahlul Kitab yang dicela Allah melalui firman-Nya, ﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ﴾

[9] Hari Jum'at lebih awal dibanding hari Sabtu dan Ahad[ed].

"Mereka tidak saling melarang dari kemunkaran yang mereka lakukan." (QS. Al-Maa-idah: 79)

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memberikan pujian kepada umat ini atas sifat-sifat yang dimilikinya, Dia pun mencela Ahlul Kitab seraya berfirman, ﴿ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Seandainya Ahlul Kitab itu beriman."* Yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Niscaya hal itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada orang yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang fasik."* Maksudnya, sedikit sekali dari mereka yang beriman kepada Allah ﷻ dan kepada apa yang diturunkan untuk mereka. Dan kebanyakan dari mereka berada dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, sekaligus menyampaikan kabar gembira kepada mereka, bahwa kemenangan dan keberuntungan ada pada kaum mukminin terhadap Ahlul Kitab, yang kafir dan ingkar kepada Allah. Firman-Nya, ﴿ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلاَّ أَذًى وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لاَ يُنصَرُونَ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepadamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Dan jika mereka berperang melawanmu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."*

Demikianlah yang terjadi. Pada peristiwa perang Khaibar, mereka benar-benar dihinakan oleh Allah ﷻ dan dijadikan tidak berkutik. Demikian juga Ahlul Kitab sebelum mereka yang berada di Madinah, yaitu; Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, mereka semua dihinakan oleh Allah ﷻ.

Sama halnya dengan orang-orang Nasrani yang berada di Syam. Mereka ditaklukkan oleh para Sahabat dan kekuasaan di Syam pun direbut dari mereka untuk selama-lamanya. Kekuatan kelompok Islam tetap terus berdiri tegak di Syam sampai turun 'Isa bin Maryam pada akhir zaman, sedang mereka tetap dalam keadaan demikian, 'Isa pun akan memimpin dengan agama Islam dan syari'at Muhammad ﷺ. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, membatalkan jizyah dan tidak menerima selain Islam.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Di mana saja berada, mereka tidak akan merasa aman, ﴿ إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah."* Maksudnya, dengan jaminan perlindungan Allah, yaitu berupa perjanjian berlakunya jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah, serta penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka. ﴿ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti misalnya terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau

persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita. Demikian pula seorang hamba sahaya, menurut salah satu pendapat para ulama.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* Ibnu 'Abbas berkata, Maksudnya adalah perjanjian Allah dan perjanjian manusia. Demikian juga pendapat Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas.

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah."* Yakni mereka dipastikan mendapatkan murka dari Allah ﷻ dan mereka memang berhak mendapatkannya.

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh kehinaan."* Maksudnya, ditetapkan bagi mereka kehinaan sesuai dengan takdir dan hukum syari'at.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah kesombongan, kesewenangan dan kedengkian, oleh karena itu mereka mendapatkan kehinaan, celaan dan kerendahan untuk selama-lamanya yang berlanjut sampai dengan kehinaan di akhirat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* Artinya, bahwa yang menyeret mereka berbuat kufur terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Rasul Allah adalah karena kebiasaan mereka (yang) banyak berbuat durhaka terhadap perintah Allah, senang bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah dan melanggar syari'at-Nya.

Semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Hanya Allah ﷻ yang berhak menjadi tumpuan pertolongan.

۞ لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ
ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ
وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن

يُكْفَرُوهُ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن
تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا
كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). (QS. 3:113). *Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih.* (QS. 3:114). *Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:115). *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 3:116). *Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.* (QS. 3:117)

Yang masyhur menurut para mufassir, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan para pendeta Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ seperti, 'Abdullah bin Salam, Asad bin 'Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah dan yang lainnya. Maksudnya, tidak sama antara Ahlul Kitab yang telah dicela oleh ayat sebelumnya dengan Ahlul Kitab yang masuk agama Islam. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَيْسُوا سَوَآءً ﴾ *"Mereka itu tidak sama."* Artinya, mereka itu tidak berada pada tingkatan yang sama, ada yang beriman dan ada juga yang jahat.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus."* Golongan yang senantiasa menjalankan perintah Allah ﷻ, mentaati syari'at-Nya, serta mengikuti Nabi-Nya, dan mereka beristiqamah ﴿ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)."* Yaitu shalat Tahajjud dan membaca al-Qur'an di dalamnya.

Dan firman-Nya,

﴿ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الأَخِرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَائِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." Mereka itulah yang disebutkan pada akhir surat Ali-'Imran ini,

﴿ وَ إِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ للهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlul Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu, serta yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* (QS. Ali-'Imran: 199).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini ﴿ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ﴾ *"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya."* Yaitu tidak di sia-siakan, bahkan mereka akan mendapatkan balasan pahala yang lebih banyak.

﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa."* Artinya, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari perbuatan yang dilakukan seseorang. Dan tidak disia-siakan di sisi-Nya pahala bagi orang yang baik amal perbuatannya.

Setelah itu Allah memberitahukan mengenai orang-orang kafir lagi musyrik dalam firman-Nya, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun."* Maksudnya, harta dan anak-anak mereka itu tidak dapat menolak adzab dan siksa Allah (jika Allah menghendaki untuk menimpakannya kepada mereka). ﴿ وَأُولَائِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan bagi apa yang dibelanjakan orang-orang kafir di dunia ini. Demikian dikatakan Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi, Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَثَلُ مَايُنفِقُونَ فِي هَاذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin."* Yakni angin yang disertai hawa yang dingin sekali. Demikian juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya.

Sedangkan 'Atha' berkata: "Sangat dingin dan membeku." Adapun menurut Ibnu 'Abbas dan juga Mujahid ﴿ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Shirr"* yakni, api. Makna ini merujuk kepada makna pertama, karena dingin yang luar biasa apalagi yang membekukan, dapat menghancurkan tanaman dan buah-buahan, sebagaimana api dapat membakar sesuatu.

﴿ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ﴾ *"Yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya."* yaitu membakarnya. Maksudnya, angin tersebut dapat memusnahkan jika menimpa tanaman yang sudah saatnya dipanen. Angin itu memporakporandakan dan memusnahkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya, padahal si pemiliknya justru sangat membutuhkan hasil panennya.

Demikian juga halnya dengan orang-orang kafir. Allah ﷻ akan menghapuskan pahala dan buah semua amalnya selama di dunia, sebagaimana musnahnya tanaman itu akibat dosa-dosa para pemiliknya. Begitu pun orang-orang kafir itu membangun amal mereka tanpa asas dan pondasi. ﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ
تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن
تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ
كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. 3:118). *Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpaimu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadapmu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.* (QS. 3:119). *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:120)

Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang munafik sebagai teman kepercayaan. Yakni mereka akan membukakan rahasia dan segala yang tersembunyi untuk musuh orang-orang Islam. Dan orang-orang munafik itu, dengan segenap daya dan kekuatannya, tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagi orang-orang yang beriman. Yakni selalu berusaha keras untuk menyelisihi dan menjerumuskan mereka ke dalam bahaya dengan segala cara, serta melakukan berbagai tipu muslihat yang dapat dilakukan.

Mereka juga menyukai hal-hal yang dapat menyulitkan, melukai dan menyusahkan orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu mengambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."* Yakni orang-orang yang bukan golongan kalian dari pemeluk agama lain. (بِطَانَةً) berarti orang dekat yang dapat mengetahui urusan dalam.

Al-Bukhari, an-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَان: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسُّوْءِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ؛ وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ).

"Allah tidak mengutus seorang Nabi dan tidak juga mengangkat seorang khalifah pun melainkan ia memiliki dua orang kepercayaan (orang terdekat); yang pertama menyuruh dan menekankan untuk berbuat kebaikan. Dan yang

lainnya menyuruh dan menekankan untuk berbuat kejahatan. Hanya orang yang dipelihara Allah sajalah yang selalu terhindar (dari kesalahan dan dosa)." (HR. Al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abid Dahqanah, ia berkata, pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ: "Di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang cakap menghafal dan menulis. Jika saja engkau berkenan menjadikannya sebagai juru tulis (sekretaris)." Maka 'Umar menjawab: "Jika demikian berarti aku telah mengambil orang kepercayaan (bithaanah) dari kalangan orang-orang non-muslim."

Dalam ayat dan atsar di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *ahludz dzimmah* (orang-orang non-muslim yang hidup di bawah kekuasaan orang muslim) tidak boleh dipakai sebagai juru tulis, yang dapat menimbulkan keangkuhan terhadap kaum muslimin dan mengetahui urusan-urusan intern yang dikhawatirkan akan dibocorkan kepada musuh *ahlul-harb* (orang-orang yang wajib diperangi). Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman, ﴿ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu dan menyukai apa yang menyusahkanmu."*

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan dari al-Azhar bin Rasyid, ia berkata: "Mereka mendatangi Anas bin Malik ﷺ, apabila ia menceritakan suatu hadits yang tidak mereka fahami, maka mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri, lalu al-Hasan al-Bashri pun menafsirkannya untuk mereka." Pada suatu hari Anas menceritakan kepada mereka sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ تَسْتَضِيْئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَلاَ تَنْقُشُوْا فِي خَوَاتِيْمِكُمْ عَرَبِيًّا).

"Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab."

Mereka tidak mengerti apa makna hadits tersebut. Kemudian mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri seraya mengatakan: "Sesungguhnya Anas bin Malik ﷺ menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab. Maka al-Hasan al-Bashri berkata mengenai sabdanya: "Janganlah kalian mengukir pada cincin tulisan Arab," adalah (tulisan) Muhammad ﷺ." Adapun sabdanya: "Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik," 'adalah, janganlah kalian meminta pendapat kepada orang-orang musyrik dalam urusan kalian.' Lebih lanjut al-Hasan al-Bashri berkata: "Penetapan tersebut berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la ﷺ. Hal ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Mujahid bin Musa, dari Husyaim. Dan

juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husyaim dengan isnad yang sama, tanpa menyebutkan penafsiran al-Hasan al-Bashri.

Penafsiran tersebut perlu ditinjau kembali, sebab maknanya sudah jelas: "Janganlah kamu mengukir tulisan Arab pada cincinmu." Maksudnya yaitu dengan tulisan Arab, agar tidak menyerupai ukiran cincin Nabi ﷺ, karena ukiran pada cincin beliau tertera (tulisan) Muhammad Rasulullah. Oleh karena itu dalam hadits shahih ditegaskan, bahwa beliau melarang seseorang untuk mengukir cincinnya sama seperti ukiran pada cincin beliau.

Sedangkan makna 'menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik' adalah, janganlah kamu berdekatan dengan mereka dalam tempat tinggal di mana kamu berada bersama mereka di negeri mereka, tetapi jauhilah mereka dan berhijrahlah dari negeri mereka. Oleh karena itu diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Tidak boleh api keduanya (orang muslim dan orang kafir) saling terlihat." Dan dalam hadits lain disebutkan:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ أَوْ سَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ.

"Barangsiapa menyatu dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti orang musyrik tersebut."[10]

Maka, memahami makna hadits tersebut seperti apa yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri رحمه الله dan menggunakan dalil dengan ayat diatas untuk menguatkan perkataannya, masih perlu ditinjau. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴾ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi."* Maksudnya, telah nyata benar pada raut wajah mereka. Lontaran ucapan mereka dan sikap permusuhan yang disertai dengan kebencian dalam hati mereka terhadap Islam dan para pemeluknya, adalah sesuatu yang tampak jelas bagi orang-orang yang berakal.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sungguh Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَا أَنْتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ ﴾ *"Begitulah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu."* Artinya, wahai sekalian orang-orang yang beriman, kalian mencintai orang-orang munafik karena keimanan yang diperlihatkan kepada kalian, padahal mereka tidak mencintai kalian, baik lahir maupun bathin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Yakni, kalian tidak mempunyai keraguan sedikitpun terhadap kitab itu, sedangkan mereka masih ragu, bimbang dan bingung.

---

[10] Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Dan tinggal bersamanya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Maksud ayat itu adalah) beriman kepada Kitab kalian dan juga kitab mereka serta kitab-kitab yang telah turun sebelumnya, sedang mereka mengingkari Kitab kalian. Oleh karena itu, kalian lebih berhak benci terhadap mereka daripada mereka membenci kalian." Demikian diriwayatkan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Apabila menjumpaimu, mereka berkata: 'Kami beriman.' Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* (الأَنَامِل) menurut Qatadah berarti ujung jari. Seorang penyair mengatakan:

وَمَا حَمَلَتْ كَفَّايَ أَنْمُلِيَ الْعَشْرَا.

"Dan apa yang dibawa oleh kedua telapakku, berupa sepuluh ujung jari."

Ibnu Mas'ud, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿ الأَنَامِل ﴾ berarti jari-jemari.

Inilah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan keimanan dan kecintaan kepada orang-orang yang beriman, padahal keadaan (hati mereka) sebenarnya bertentangan dengan hal itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* Dan itu merupakan kebencian dan kemarahan yang teramat sangat.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Artinya apapun yang kamu merasa dengki terhadap orang-orang yang beriman dan hal itu membuatmu marah dan benci terhadap orang beriman, maka ketahuilah bahwa Allah pasti menyempurnakan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, menyempurnakan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta memenangkan agama-Nya. Oleh karena itu, matilah kamu semua dengan kemarahanmu itu. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Yakni, Allah Mahamengetahui apa yang disembunyikan oleh hatimu dan disimpan oleh bathinmu, berupa kemarahan kedengkian dan iri hati terhadap orang-orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan balasan kepadamu atas tindakan tersebut di dunia dengan memperlihatkan kepadamu kebalikan dari apa yang kamu idam-idamkan. Sedangkan di akhirat kelak akan di adzab di Neraka dengan adzab yang sangat pedih. Kamu akan kekal di dalamnya dan tidak akan terbebas ataupun keluar darinya.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ﴾ *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."* Keadaan ini menunjukkan kerasnya permusuhan

mereka terhadap orang-orang beriman. Yaitu, ketika orang-orang beriman mendapatkan kebahagiaan, kemenangan dan dukungan, serta bertambah banyak dan semakin kuat para pendukungnya, maka orang-orang munafik itu bersedih hati. Dan jika kaum muslimin tertimpa kesulitan atau menderita kekalahan dari musuh-musuhnya, berupa kekalahan karena suatu hikmah yang dikehendaki Allah, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, maka orang-orang munafik itu bergembira ria dan bersuka cita.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ditujukan kepada orang-orang beriman, ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat bagimu."* Yakni, Allah membimbing mereka menuju keselamatan dari kejahatan para penjahat dan tipu daya para pendurhaka itu, dengan menggunakan kesabaran, ketakwaan dan tawakkal kepada-Nya, sebab Allah-lah yang meliputi semua musuh-musuh mereka dan tiada daya dan kekuatan bagi mereka kecuali dengan pertolongan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Dan tidak terjadi di dalam wujud sesuatupun, melainkan dengan takdir dan kehendak-Nya, barangsiapa bertawakkal kepada-Nya, maka Allah-lah yang mencukupkannya.

Selanjutnya Allah menjelaskan penyebutan kisah perang Uhud, di mana di dalamnya terkandung ujian bagi kaum mukminin dan pembeda antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik serta bukti kesabarannya orang-orang yang bersabar, seraya Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ
أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui, (QS. 3:121). ***Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*** (QS. 3:122). ***Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu***

kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. 3:123)

Menurut Jumhur ulama, yang dimaksud dengan peristiwa tersebut adalah perang Uhud. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawwal, tahun ke-3 Hijrah.

Qatadah berkata: "Terjadi pada tanggal 11 bulan Syawwal." Sedang 'Ikrimah berkata: "Terjadi pada hari Sabtu, pada pertengahan bulan Syawwal." *Wallahu a'lam.*

Sebab, terjadinya perang Uhud ini karena orang-orang musyrik bermaksud menuntut balas atas terbunuhnya pemuka-pemuka mereka dalam perang Badar. Di perang Badar tersebut dapat diselamatkan unta-unta yang membawa barang dagangan yang ada bersama Abu Sufyan.

Anak-anak yang ayahnya terbunuh dan para pemimpin mereka yang tersisa berkata kepada Abu Sufyan: "Sediakan harta ini untuk memerangi Muhammad," mereka pun membelanjakannya untuk tujuan itu. Kemudian mereka merekrut orang-orang, termasuk utusan dari setiap kabilah, hingga mencapai 3.000 (tiga ribu) orang. Selanjutnya mereka berangkat dan singgah di dekat Uhud, di sisi kota Madinah.

Ketika Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat Jum'at, beliau menshalatkan jenazah seseorang dari Bani Najjar yang bernama Malik bin 'Amr. Selanjutnya beliau mengajak orang-orang untuk bermusyawarah seraya bertanya: "Apakah harus pergi menghadapi mereka atau tetap tinggal di Madinah."

Lalu 'Abdullah bin Ubay menyarankan agar tetap tinggal di Madinah. Jika orang-orang kafir tetap berada di tempat mereka, maka mereka berada di tempat pemberhentian yang amat buruk. Tetapi jika mereka memasuki kota Madinah, maka akan diperangi oleh kaum lelaki dari depan, dilempari oleh kaum wanita dan anak-anak dengan batu dari atas. Sedangkan jika pulang, maka mereka akan pulang dalam keadaan gagal.

Sedangkan para Sahabat lainnya yang tidak ikut perang Badar, menyarankan agar berangkat untuk menghadapi mereka. Kemudian beliau masuk rumah, lalu mengenakan baju besinya dan keluar lagi untuk menemui para Sahabatnya. Namun, sebagian mereka yang menyarankan berperang menyongsong musuh merasa menyesal dengan usulan itu, mereka mengatakan: "Sepertinya kita selalu memaksa Rasulullah ﷺ." Mereka pun berkata: "Ya Rasulullah, jika engkau berkenan, lebih baik kita tetap tinggal di Madinah." Maka beliau pun bersabda: "Tidak layak bagi seorang Nabi yang telah memakai baju besinya untuk kembali, sampai Allah ﷻ memberikan keputusan baginya."

Maka beliau berangkat bersama 1000 orang Sahabat. Ketika mereka sampai di batas kota, 'Abdullah bin Ubay -tokoh kaum munafik- membawa pulang sepertiga pasukan dalam keadan marah, karena pendapatnya tidak dipakai. Lalu bersama-sama komplotannya ia mengatakan: "Seandainya hari ini kami menyaksikan pertempuran, pasti kami akan bergabung dengan kalian, namun kami tidak melihat kalian berperang."

Rasulullah ﷺ terus melanjutkan perjalanannya hingga menempati salah satu bukit pada gunung Uhud di tepi lembah, dengan posisi membelakangi pasukan dan gunung Uhud, beliau pun bersabda, "Jangan sekali-kali melakukan penyerangan sebelum kami perintahkan."

Bersama 700 (tujuh ratus) orang Sahabatnya, Rasulullah ﷺ siap berperang. Beliau mengangkat 'Abdullah bin Jubair, saudara Bani 'Amr bin 'Auf, untuk memimpin pasukan pemanah. Pasukan pemanah pada saat itu berjumlah lima puluh orang. Beliau menyampaikan pesan kepada mereka: "Hujanilah pasukan berkuda musuh dengan panah untuk melindungi kami dan jangan sampai kami diserang dari arah depan kalian. Tetaplah kalian pada posisi kalian, bagaimana pun kondisi yang kita hadapi; menang atau kalah, sekalipun kalian menyaksikan kami disambar burung, maka jangan sekali-kali kalian meninggalkan posisi kalian."

Kemudian beliau merapatkan antara dua baju besi pasukan (barisan) dan menyerahkan panji kepada Mush'ab bin 'Umair, saudara Bani 'Abdud Daar. Pada saat itu, beliau juga memperkenankan sebagian anak-anak muda untuk ikut berjihad di Uhud dan sebagian yang lainnya baru beliau izinkan untuk ikut berjihad pada perang Khandaq, yang terjadi kurang lebih dua tahun setelah peristiwa Uhud. Sedangkan kaum Quraisy telah mempersiapkan 3000 (tiga ribu) pasukan yang dilengkapi dengan seratus pasukan berkuda yang telah disiagakan di sebelah kanan di bawah komando Khalid bin al-Walid, sedangkan di sebelah kiri di bawah komando 'Ikrimah bin Abu Jahal. Mereka menyerahkan panji pasukan kepada Bani 'Abdud Daar. Antara dua pasukan terjadi perang sengit yang rincinya akan diuraikan pada tempatnya, insya Allah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang."* Yakni menempatkan mereka pada posisi mereka masing-masing, di sebelah kanan dan sebelah kiri gunung, dan posisi-posisi lain yang telah engkau (Muhammad) perintahkan, ﴿ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* Allah Mahamendengar apa yang kamu katakan, dan Mahamengetahui apa yang ada di dalam hatimu.

Dalam hal ini, Ibnu Jarir memunculkan suatu pertanyaan: "Bagaimana kamu mengatakan bahwa Nabi ﷺ pergi ke Uhud pada hari Jum'at seusai mengerjakan shalat Jum'at?" Padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang."* Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu disampaikan bahwa kepergian beliau pada pagi hari untuk menetapkan posisi-posisi mereka, tiada lain adalah pada hari *Sabtu pagi*.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا ﴾ *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut."* Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah, Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, bahwa 'Umar pernah berkata, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami terdiri dari dua golongan, yaitu golongan Bani Haritsah dan golongan Bani Salamah. Kami tidak senang -di saat yang lain Sufyan mengatakan- dan tidaklah menggembirakan bila ayat itu tidak diturunkan, karena firman-Nya (selanjutnya disebutkan), ﴿ وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ﴾ *'Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu.'"*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sufyan bin 'Uyainah. Juga menurut pendapat para ulama Salaf bahwa mereka adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar."* Yakni pada peristiwa perang Badar, yang terjadi pada hari Jum'at, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Itulah *hari al-Furqaan* (pembeda antara kebenaran dan kebathilan), yang di dalamnya Allah memenangkan Islam dan kaum muslimin. Serta memusnahkan kemusyrikan dan menghancurkan pusatnya beserta golongannya, meskipun jumlah pasukan kaum muslimin sedikit sekali, yaitu 313 orang saja. Mereka hanya dilengkapi dua ekor kuda dan tujuh puluh unta, sedangkan sisanya berjalan kaki tanpa dilengkapi peralatan yang memadai.

Sedangkan musuh pada saat itu berjumlah antara 900 sampai 1000 orang yang dilengkapi dengan baju besi, topi baja, peralatan perang yang lengkap, pasukan kuda pilihan, serta berbagai perhiasan. Namun demikian, Allah memenangkan Rasul-Nya dan mengunggulkan wahyu-Nya serta mencerahkan wajah Nabi ﷺ dan pasukannya. Di lain pihak, Allah menghinakan syaitan dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan karunia-Nya bagi para hamba-Nya dan para pendukung-Nya yang bertakwa, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah."* Yakni, jumlah kalian yang sangat sedikit, agar kalian mengetahui bahwa kemenangan itu berkat pertolongan dari sisi Allah ﷻ, bukan karena banyaknya jumlah dan perlengkapan.

Oleh karena itu, dalam surat yang lain Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ،

ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَآءُ
الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. At-Taubah: 25-27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak, ia berkata, aku pernah mendengar 'Iyadh al-Asy'ari berkata, aku pernah mengikuti perang Yarmuk. Bersama kami terdapat lima panglima; Abu 'Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin al-Walid, dan 'Iyadh -bukan Iyadh yang memberitakan hadits ini kepada Samak-. 'Umar berkata: "Jika berperang, maka sebagai pemimpin kalian adalah Abu 'Ubaidah. Kami pun segera mengirim surat kepadanya memberitahukan bahwa kematian telah menghantui kami dan kami meminta bantuan kepadanya. Maka Abu 'Ubaidah pun membalas surat kami itu seraya mengatakan: 'Surat kalian yang meminta bantuanku telah sampai ke tanganku. Dan aku ingin menunjukkan kepada kalian siapa yang lebih besar pertolongannya dan memiliki pasukan tentara yang tangguh, itulah Allah ﷻ. Mohonlah pertolongan kepada-Nya, karena sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ pernah ditolong-Nya pada waktu perang Badar, padahal jumlah pasukan beliau lebih sedikit dari kalian. Jika suratku telah sampai di tangan kalian, maka seranglah mereka dan jangan kembali kepadaku.'"

Lebih lanjut 'Iyadh menceritakan: "Maka kami pun segera memerangi mereka hingga akhirnya kami berhasil memukul mundur mereka sejauh empat *farsakh*[11]. Kemudian kami mendapatkan harta rampasan perang, lalu kami bermusyawarah, hingga akhirnya 'Iyadh menyarankan kepada kami agar kami memberikan sepuluh bagian kepada setiap pemimpin suku. Sedang Abu 'Ubaidah berkata: 'Siapakah yang mau bertanding denganku?' Seorang pemuda menjawab: 'Aku, jika engkau tidak marah.' Ternyata pemuda itu berhasil mengalahkannya, dan aku melihat kedua kepang rambut Abu 'Ubaidah kusut, sedang Abu 'Ubaidah berada di belakang pemuda itu, di atas kuda seorang badui". Isnad hadits ini shahih.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Bandar dari Ghandar.

---

[11] 1 farsakh = 8 km.

Badar adalah suatu tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah yang dikenal dengan *sumurnya.* Nama Badar itu dinisbatkan kepada penggali sumur itu, yaitu Badar bin Narin.

Asy-Sya'bi berkata: "Badar adalah sebuah sumur milik seorang yang bernama Badar."

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya"* yakni, agar kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ
هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا
جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ
ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ
فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ
يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (QS. 3:124). ***Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerangmu seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*** (QS. 3:125). ***Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 3:126). ***(Allah menolongmu dalam perang Badar dan memberi bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang***

kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (QS. 3:127). *Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.* (QS. 3:128). *Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 3:129)

Para mufassirin berbeda pendapat mengenai janji ini, apakah pada peristiwa perang Badar atau perang Uhud? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Pertama,* menyatakan bahwa firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman,"* berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar."*

Pendapat itu disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, 'Amir asy-Sya'bi, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya. Ibnu Jarir juga memilih pendapat tersebut.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلاَثَةِ ءَالاَفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman: 'Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat."* 'Abbad bin Manshur mengatakan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Yaitu pada peristiwa *perang Badar.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari 'Amir asy-Sya'bi, bahwa kaum muslimin memperoleh berita pada peristiwa perang Badar bahwa Kurz bin Jabir membantu orang-orang musyrik. Hal itu sangat berat bagi mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,
﴿ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلاَثَةِ ءَالاَفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُنْزَلِينَ، -إِلَى قَوْلِهِ- مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Apakah tidak cukup bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?* -sampai dengan firman-Nya- *yang memakai tanda."* 'Amir asy-Sya'bi melanjutkan: "Lalu sampailah kepada Kurz tentang kekalahan yang menimpa orang-orang musyrik, maka Kurz pun tidak jadi membantu pasukan kaum musyrikin dan Allah pun tidak perlu membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Sedangkan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah ﷻ membantu kaum muslimin dengan seribu pasukan, kemudian menjadi tiga ribu, hingga akhirnya menjadi lima ribu pasukan Malaikat."

Jika ditanyakan, bagaimana memadukan ayat ini menurut pendapat di atas dengan firman-Nya mengenai kisah perang Badar,

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ، وَمَاجَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَاالنَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenan-kan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada-mu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadi-kannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 9)

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah, bahwa pernyataan jumlah seribu Malaikat itu tidak menafikan jumlah tiga ribu atau lebih. Hal itu di-sebabkan firman-Nya, ﴿ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Yang datang berturut-turut."* Yakni, diikuti oleh yang lainnya yang berjumlah ribuan Malaikat.

Siyaq (konteks pembicaraan) pada ayat tersebut di atas serupa dengan siyaq pada surat Ali-'Imran ini. Yang jelas, bahwa hal itu terjadi pada peristiwa perang Badar, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pengerahan pasukan Malaikat tiada lain terjadi pada peristiwa Badar. *Wallahu a'lam.*

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata: "Pada perang Badar, Allah membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa janji dalam ayat di atas berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang,"* (QS. Ali-'Imran: 121), dan hal itu terjadi pada peristiwa perang Uhud.

Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Musa bin 'Uqbah, dan ulama lainnya. Namun mereka berpendapat bahwa bala bantuan itu tidak mencapai lima ribu Malaikat, karena pada peristiwa itu kaum muslimin melarikan diri. Sedangkan 'Ikrimah menambahkan, tidak juga tiga ribu Malaikat. Hal itu sesuai dengan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Tetapi, mereka tidak bersabar dan bahkan melarikan diri sehingga mereka tidak dibantu dengan satu Malaikat pun.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Yakni, bersabar dalam menghadapi musuh-musuh kalian, ber-takwa kepada-Ku dan mentaati perintah-Ku.

Firman-Nya, ﴿ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan mereka datang menyerangmu dengan seketika itu juga."* Al-Hasan al-Bashri,Qatadah, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata: "Yaitu tepat dari arah depan mereka." Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu langsung dari perjalanan itu." Ada juga yang mengatakan: "Karena (terdorong) kemarahan mereka itu."

Firman-Nya, ﴿ يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* Yaitu mengena-kan tanda. Abu Ishaq as-Subai'i meriwayatkan, dari Haritsah bin Mudhrib, dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: "Tanda pada Malaikat dalam peristiwa

perang Badar adalah bulu putih. Selain itu, ada juga tanda pada ubun-ubun kuda mereka." Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Qatadah dan 'Ikrimah berkata, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, yaitu dengan memakai tanda perang." Sedangkan Mak-hul berkata: "Bertanda sorban."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, mengenai firman-Nya, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, Rasulullah ﷺ bersabda: "Yaitu, mereka mengenakan tanda. Dan tanda para Malaikat pada peristiwa perang Badar itu adalah sorban *berwarna hitam*, sedang pada peristiwa perang Hunain adalah sorban *berwarna merah*."

Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Para Malaikat itu tidak ikut berperang kecuali pada peristiwa perang Badar."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu dan agar hatimu tenteram karenanya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak menurunkan para Malaikat dan memberitahukan penurunannya kepada kalian melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, sekaligus sebagai penenang dan penenteram hati kalian. Sebab sesungguhnya pertolongan itu hanyalah dari Allah, jika berkehendak, niscaya Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya tanpa melalui diri kalian dan tanpa melalui peperangan kalian melawan mereka. Sebagaimana setelah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berperang, Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Jika Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi bimbingan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Serta memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah memiliki keperkasaan yang tiada bandingnya, serta hikmah (kebijakan) dalam ketetapan dan hukum-hukum-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"(Allah menolongmu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintahkan

kalian berjihad dan berperang, karena hikmah yang terkandung di dalamnya dalam berbagai segi. Oleh karena itu, Allah menyebutkan berbagai bentuk kemungkinan yang terjadi dalam (peperangan) orang-orang kafir terhadap Mujahidin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا ﴾ *"Untuk membinasakan segolongan."* Yaitu, untuk membinasakan suatu umat, ﴿ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali."* Yakni pulang ﴿ خَآئِبِينَ ﴾ *"dengan tiada memperoleh apa-apa."* Maksudnya, mereka gagal memperoleh apa yang mereka harapkan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kalimat sisipan yang menunjukkan bahwa hukum di dunia dan di akhirat itu hanyalah milik-Nya, yang tiada sekutu bagi-Nya, seraya berfirman, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* Yakni, semua urusan itu hanyalah kembali kepada-Ku, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Artinya, engkau tidak mempunyai sedikit pun keputusan dalam urusan hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu terhadap mereka."

Kemudian Allah menyebutkan kemungkinan lainnya dengan firman-Nya, ﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Atau Allah menerima taubat mereka."* Yakni, dari kekufuran yang telah mereka lakukan, lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka setelah mereka berada dalam kesesatan. ﴿ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ ﴾ *"Atau mengadzab mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat atas kekufuran dan dosa-dosa mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, bahwa mereka berhak mendapatkan adzab itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا، اللَّهُمَّ الْعَنْ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ الْعَنْ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو، اللَّهُمَّ الْعَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ» فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ فَتِيبَ عَلَيْهِمْ كُلُّهُمْ.

'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan. Ya Allah, laknatlah al-Harits bin Hisyam. Ya Allah, laknatlah Suhail bin 'Amr. Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah.' Lalu turunlah ayat ini, *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab*

mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." Maka diterimalah taubat mereka semua (karena Allah tunjuki mereka masuk Islam semuanya[-ed.])." (HR. Ahmad)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُو عَلَى أَحَدٍ -أَوْ يَدْعُــو لِأَحَدٍ- قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ وَرُبَّمَا قَالَ -إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ-: (اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْـــنَ الْوَلِيْدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْـــنَ. اللّٰــهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ) يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلاَتِهِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ (اللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَ فُلاَنًا) لِأَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَــرَبِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾.

"Bahwasanya jika Rasulullah ﷺ hendak mendo'akan kejelekan seseorang -atau mendo'akan kebaikan untuk seseorang- maka beliau membaca qunut setelah ruku', dan terkadang ia berkata -ketika beliau berdo'a, *'Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamd-,'* 'Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan orang-orang yang lemah dari kalangan orang-orang yang beriman. Ya Allah, keraskan adzab-Mu atas orang-orang kafir Mudhar (kabilah masyhur, di antaranya adalah suku Qais dan suku Quraisy) dan jadikanlah tahun-tahun paceklik yang menimpa mereka seperti tahun-tahun paceklik pada masa Nabi Yusuf.' Do'a itu dibaca beliau secara jahr (keras). Dan pernah dalam satu shalat Subuh, beliau ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan.' Untuk beberapa orang dari suku Arab. Sehingga Allah menurunkan firman-Nya: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Humaid dan Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata:

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ: (كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟) فَنَزَلَتْ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِـــنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Rasulullah ﷺ terluka di kepalanya pada peristiwa perang Uhud, maka beliau bersabda: 'Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai Nabi mereka?' Maka turunlah ayat: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengalami patah gigi serinya dan terluka pada wajahnya hingga mengalir darah pada wajahnya, maka beliau bersabda:

(كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هَذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ).

"Bagaimana akan beruntung kaum yang berbuat seperti ini kepada Nabi mereka, sedang ia (Nabi) mengajak mereka kepada Rabb mereka ﷻ."

Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi."* Maksudnya, semuanya itu adalah milik Allah ﷻ dan penghuni keduanya (langit dan bumi) sebagai hamba di hadapan-Nya.

﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Allah memberi ampun kepada siapa yang Allah kehendaki dan Allah menyiksa siapa yang Allah kehendaki."* Artinya, Allah-lah yang mengatur, tidak ada yang dapat menentang ketetapan-Nya. Tidaklah Allah dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-Nya, tetapi merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya. ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ
﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾
۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟

أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا
ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. 3:130). ***Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.*** (QS. 3:131). ***Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.*** (QS. 3:132). ***Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,*** (QS. 3:133). ***(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*** (QS. 3:134). ***Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*** (QS. 3:135). ***Mereka itu, balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.*** (QS. 3:136)

Melalui firman-Nya di atas, Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda. Sebagaimana pada masa Jahiliyyah dulu mereka mengatakan: "Jika hutang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan; dibayar atau dibungakan. Jika dibayar, maka selesai sudah urusan. Dan jika tidak dibayar, maka ditetapkan tambahan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian ditambahkan pada pinjaman pokok." Demikian seterusnya pada setiap tahunnya. Mungkin jumlah sedikit bisa berlipatganda menjadi banyak.

Dan Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa agar mereka beruntung di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Allah mengancam dan memperingatkan dari api Neraka, seraya berfirman, ﴿وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ، وَأَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

Kemudian Allah menganjurkan agar mereka segera berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, sebagaimana telah disediakan Neraka bagi orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah, ﴿ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dimaksudkan sebagai kabar akan keluasan Surga tersebut. Sebagaimana firman-Nya yang mensifati perlengkapan Surga, ﴿ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera."* (QS. Ar-Rahmaan: 54) Lalu bagaimana dugaan anda mengenai bagian luarnya?

Ada juga yang mengatakan bahwa lebarnya sama dengan panjangnya, karena ia berbentuk kubah yang berada di bawah 'Arsy. Dan sesuatu yang berbentuk seperti kubah dan bundar itu mempunyai lebar yang sama dengan panjangnya. Hal seperti itu telah ditegaskan dalam hadits shahih:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ).

"Jika kalian memohon Surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Darinya mengalir sungai-sungai Surga, sedang atapnya adalah 'Arsy ar-Rahmaan."

Ayat ini seperti firman-Nya pada surat al-Hadiid, ﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Dalam *Musnad Imam Ahmad* telah diriwayatkan bahwa Heraclius pernah mengirimkan surat kepada Nabi ﷺ, yang isinya: "Engkau telah mengajakku ke Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, lalu di mana letak Neraka?" Maka Nabi ﷺ pun menjawab: "Mahasuci Allah, lalu di mana malam jika siang telah tiba?" Maksudnya ialah, bahwa waktu siang itu jika telah menutupi permukaan bumi dari satu sisinya, maka malam berada di sisi yang lain. Demikian juga dengan Surga, yang berada di tempat yang paling tinggi, di atas langit dan di bawah 'Arsy, dan luasnya seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Seluas langit dan bumi."* Sedangkan Neraka berada di tempat yang paling bawah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara keluasan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan keberadaan Neraka. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sifat para penghuni Surga. Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit."* Yakni, pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan, sebagaimana firman-Nya,
﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً ﴾ *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, secara rahasia maupun terang-terangan."* (QS. Al-Baqarah: 274) Artinya, mereka tidak disibukkan oleh sesuatu pun untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ, berinfak di jalan-Nya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.

Imam Ahmad diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ, bersabda:

(لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ).

"Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan berkelahi, tetapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika sedang marah."

Hadits ini juga meriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Malik bin Anas ؓ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟) قَالَ: قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ. قَالَ: (وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَا لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا قَدَّمْتَ، وَمَا لِوَارِثِكَ إِلاَّ مَا أَخَّرْتَ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَاتَعُدُّوْنَ الصُّرْعَةَ فِيْكُمْ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (أَتَدْرُوْنَ مَا الرَّقُوبُ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ وَلَدَ لَهُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الرَّقُوْبَ الَّذِى لاَ يُقَدِّمُ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا).

"'Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?' Para Sahabat menjawab: 'Ya Rasulullah, tidak seorang pun dari kami melainkan hartanya lebih ia cintai daripada harta pewarisnya.' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, bahwasanya tidak ada seorang

pun dari kalian melainkan harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri. Engkau tidak mendapatkan apa-apa dari hartamu itu melainkan apa yang telah engkau berikan dan pewarismu tidak mendapatkan apa-apa kecuali harta yang engkau tinggalkan.' Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: 'Siapakah orang yang paling kuat di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak seorang pun berani menantangnya berkelahi.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika sedang marah.' Ibnu Mas'ud juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian, siapakah *ar-raquub* (orang yang mandul) itu?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai anak.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi *ar-raquub* adalah orang yang tidak mendapatkan manfaat (hasil apa pun) dari anaknya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan bagian pertama dari hadits tersebut. Dan asal hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari al-A'masy.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hishbah atau Ibnu Abi Hushain, dari seseorang yang menyaksikan Nabi ﷺ ketika beliau sedang berkhutbah, beliau ﷺ bersabda:

(أَتَدْرُوْنَ مَنِ الصَّعْلُوْكُ!) قَالُوا: الَّذِي لَيْسَ لَهُ مَالٌ، فَقَالَ النَّبِـــيُّ ﷺ: (الصَّعْلُـــوْكُ كُـــلُّ الصَّعْلُوْكِ الَّذِي لَهُ مَالٌ فَمَاتَ، وَ لَمْ يُقَدِّمْ مِنْهُ شَيْئًا).

"'Tahukah kalian siapakah sha'luk (orang yang miskin) itu?' Para Sahabat menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai harta kekayaan.' Maka beliau pun bersabda: 'Orang yang miskin adalah orang yang mempunyai harta lalu meninggal dunia, sedangkan ia tidak pernah memberikan sesuatu pun dari hartanya tersebut.'"

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, ada seseorang berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah wasiat kepadaku." Maka beliau bersabda: "Jangan marah." Orang itu berkata, "Lalu kurenungkan perkataan beliau itu, ternyata (benarlah, bahwa) marah itu menghimpun seluruh macam keburukan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[12]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ؓ, ia berkata, ketika ia sedang mengairi air ke suatu kolamnya, lalu datang suatu kaum dan berkata: "Siapa di antara kalian yang berani mendekati Abu Dzarr dan menghitung beberapa rambut kepalanya?" Lalu ada seseorang yang menjawab: "Aku." Maka orang itu pun mendatangi kolam itu dan memukulnya. Pada saat itu Abu Dzarr sedang berdiri, lalu duduk dan kemudian berbaring. Maka ditanyakan kepada-

[12] Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.

nya: "Wahai Abu Dzarr, mengapa engkau duduk, kemudian berbaring?" Maka ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan kepada kami,

(إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ).

"Jika salah seorang di antara kalian marah sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Namun jika tidak hilang juga marahnya maka hendaklah ia berbaring.'" (Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wa-il ash-Shan'ani, ia berkata, kami pernah duduk-duduk di tempat 'Urwah bin Muhammad, tiba-tiba seseorang masuk menemuinya dan berkata dengan kata-kata yang membuatnya marah, ketika hendak marah ia berdiri dan kembali kepada kami dalam keadaan sudah berwudhu. Lalu ia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, 'Athiyyah Ibnu Sa'ad as-Sa'di -salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ- ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ).

"Sesungguhnya marah itu dari syaitan dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Karenanya, jika salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu." Demikian pula riwayat Abu Dawud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ، وَقَاهُ اللهُ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، أَلاَ إِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ - ثَلاَثًا - أَلاَ إِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ، وَالسَّعِيْدُ مَنْ وُقِيَ الْفِتَنَ، وَمَا مِنْ جُرْعَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ يُكْظِمُهَا عَبْدٌ، مَا كَظَمَهَا عَبْدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ مَلأَ اللهُ جَوْفَهُ إِيْمَانًا)

"Barangsiapa yang menangguhkan penagihan terhadap orang yang dalam kesulitan atau bahkan membebaskannya, maka Allah akan melindunginya dari golakan api Neraka Jahannam. Ketahuilah bahwa amalan menuju Surga itu berat dan penuh rintangan. -Beliau mengulangi ungkapan ini hingga tiga kali.- Dan ketahuilah bahwa amalan menuju Neraka itu ringan dan penuh kemudahan. Orang yang berbahagia adalah yang dipelihara dari fitnah-fitnah. Dan tiada suatu tegukan yang lebih dicintai Allah daripada tegukan amarah yang ditahan seorang hamba karena Allah. Tiada seorang hamba yang menahan amarah karena Allah melainkan Allah akan memenuhi hatinya dengan iman."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan isnadnya hasan, tidak ada seorang pun yang tercela serta matannya pun hasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ).

"Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu untuk menumpahkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan para pemimpin makhluk, lalu Allah memberinya kebebasan untuk memilih bidadari mana yang ia sukai." HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."* Artinya mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah ﷻ.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, di samping menahan amarah, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang telah menzhalimi mereka, sehingga tidak ada sedikit pun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada seseorang. Keadaan itu adalah keadaan yang paling sempurna.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Ini merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) ihsan.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ).

"Barangsiapa yang ingin dimuliakan tempat tinggalnya dan ditinggikan derajatnya, maka hendaklah ia memberi maaf kepada orang yang telah menzhaliminya, memberi orang yang tidak mau memberi kepadanya dan menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya."

Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya*

diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu mereka memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." Maksudnya, jika berbuat dosa, maka segera bertaubat dan memohon ampunan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ رَجُلاً أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ اللهُ ﷻ: عَبْدِي عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ ﷻ : عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ اللهُ ﷻ : عَبْدِي عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ).

"Sesungguhnya ada seseorang berbuat dosa lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Setelah itu ia berbuat dosa lagi, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberi hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu'. Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabbku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka ia pun boleh berbuat sesukanya (menurut ketentuan syariat).'" (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abun-Nadhr dan Abu 'Amir, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Sa'ad at-Tha-i, telah menceritakan kepada kami Abul Madlah maula Ummul Mukminin, ia pernah mendengar Abu Hurairah ﵁ berkata; Kami berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِذَا رَأَيْنَاكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا، وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ، وَإِذَا فَارَقْنَاكَ أَعْجَبَتْنَا الدُّنْيَا
وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالْأَوْلَادَ فَـقَالَ: (لَوْ أَنَّكُمْ تَكُونُونَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا عِنْدِي، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَـلَائِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ، وَلَزَارَتْكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ. وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَجَاءَ
اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَلَهُمْ) قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: (لَبِنَةُ
ذَهَبٍ، وَلَبِنَةُ فِضَّةٍ، وَمِـلَاطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُـوْتُ، وَتُـرَابُهَا
الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ لَا يَمُوْتُ، لَا تَبْلَى ثِيَابُـهُ، وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ،
ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِـرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى
الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ).

"Ya Rasulullah, jika kami melihatmu, maka hati kami menjadi lembut, dan seolah-olah kami telah termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang hidup untuk akhirat. Tetapi jika kami berpisah darimu, maka kami diragukan oleh dunia, kami pun menciumi isteri-isteri dan anak-anak kami." Maka beliau bersabda: "Seandainya kalian pada setiap saat seperti pada saat kalian berada di sisiku, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian dengan telapak tangan mereka dan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Dan seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa untuk diberikan ampunan." Kami tanyakan lagi: "Ya Rasulullah, ceritakan kepada kami mengenai Surga, bagaimanakah bangunannya?" Beliau menjawab: "Batu-batanya terbuat dari emas dan perak, cat pewarnanya terbuat dari minyak kesturi yang sangat harum, kerikil-kerikilnya berasal dari mutiara dan permata hijau, tanahnya berupa minyak za'faran. Barangsiapa memasukinya, akan merasakan kenikmatan dan tidak akan sengsara, kekal dan tidak akan pernah mati, pakaiannya tidak akan rusak, dan keremajaannya tidak punah. Ada tiga orang yang tidak akan ditolak do'anya, yaitu (do'a) pemimpin yang adil, do'a orang berpuasa sehingga ia berbuka dan do'a orang yang dizhalimi itu dibawa di atas awan dan dibukakan baginya pintu-pintu langit. Maka Allah akan berkata kepadanya: 'Demi kemuliaan-Ku, Aku akan benar-benar memberikan pertolongan kepadamu walaupun saat nanti.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ketika bertaubat, dianjurkan sekali untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Jika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, maka Allah memberi kami manfaat dari hadits itu menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dan jika ada orang selain Nabi yang memberitahu kepadaku sebuah hadits, maka aku meminta orang itu bersumpah. Jika ia bersumpah kepadaku, maka aku pun membenarkannya. Abu Bakar ﷺ pernah memberitahu

kepadaku sebuah hadits, sedangkan Abu Bakar ﷺ adalah orang yang jujur, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ وَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ -قَالَ مِسْعَرٌ: فَيُصَلِّي، وَقَالَ سُفْيَانُ: ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ- فَيَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ).

"Tidaklah seseorang berbuat suatu dosa, lalu ia berwudhu dengan membaguskan wudhunya -berkata Mis'ar; lalu ia shalat, dan berkata Sufyan; kemudian ia shalat dua rakaat- setelah itu memohon ampunan kepada Allah ﷻ, melainkan Allah akan mengampuninya."

Demikian pula diriwayatkan oleh 'Ali bin al-Madini, al-Humaidi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahlus Sunan, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, al-Bazzar dan ad-Daruquthni melalui beberapa sumber dari 'Utsman bin al-Mughirah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan."

Pada prinsipnya hadits tersebut hasan, berasal dari riwayat Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Khalifah Nabi ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Keshahihan hadits di atas diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*nya dari Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْفَيُسْبِغُ- الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya itu, lalu ia berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah saja, Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan, ia dapat masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Amirul Mukminin, 'Utsman bin 'Affan ﷺ, bahwa ia pernah mengajarkan wudhu Nabi ﷺ kepada orang-orang lain dan berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَـدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dengan khusyu', maka akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Hadits ini sangat kuat dari riwayat Imam yang empat, Khulafaa-ur Raasyidiin, dari Sayyidul awwaliin wal aakhiriin dan Rasuulu Rabbul 'aalamiin, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa memohon ampunan atas suatu dosa adalah bermanfaat bagi orang yang telah berbuat maksiat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

(قَالَ إِبْلِيْسُ: يَا رَبِّ وَ عِزَّتِكَ، لاَ أَزَالُ أَغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي).

"Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, demi kemuliaan-Mu, aku akan terus menggoda anak cucu Adam selama ruh mereka masih berada di tubuh mereka.' Allah pun menjawab: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tetap akan memberi ampunan kepada mereka selama mereka memohon ampunan kepada-Ku.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah?"* Artinya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali hanya Allah ﷻ.

Sebagaimana Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari al-Aswad bin Sari' bahwasanya Nabi ﷺ pernah datang dengan membawa seorang tawanan, lalu tawanan itu berdo'a: "Ya Allah, aku bertaubat (hanya) kepada-Mu (saja) dan tidak bertaubat kepada Muhammad." Maka Nabi ﷺ bersabda:"Ia mengetahui hak itu bagi pemiliknya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka bertaubat atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, segera kembali kepada Allah ﷻ dan tidak terus menerus berbuat maksiat. Jika mereka mengulanginya (berbuat dosa), maka mereka segera bertaubat darinya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Mujahid dan 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair berkata: "Mereka mengetahui bahwa siapa yang bertaubat kepada Allah, niscaya Allah akan menerima taubatnya." Ayat ini seperti firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110). Dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas banyak sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, ketika sedang berada di atas mimbar, beliau bersabda:

(ارْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يُغْفَرْ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِينَ يُصِرُّوْنَ
عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ).

"Berikanlah kasih sayang, niscaya kalian akan dikasihi dan berikanlah ampunan, niscaya kalian akan diberikan ampunan. Celakalah bagi orang-orang yang mendengar perkataan, tetapi tidak mengamalkan dan celaka pula bagi orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa yang mereka kerjakan, sedang mereka mengetahui (larangan berbuat dosa itu)." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Setelah menyebutkan sifat-sifat mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَـٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka."* Maksudnya, pahala bagi mereka atas sifat-sifat yang mereka miliki di atas adalah ﴿ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni, dari berbagai macam minuman. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Artinya, mereka tinggal di sana selamanya. ﴿ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* Ini adalah pujian Allah ﷻ tentang Surga.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ
مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾
وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ
حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ مِنكُمْ

وَيَعْلَمَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul). (QS. 3:137) *(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:138) *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. 3:139) *Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,* (QS. 3:140) *dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.* (QS. 3:141) *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.* (QS. 3:142) *Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.* (QS. 3:143)

Ketika orang-orang yang beriman mendapatkan musibah pada perang Uhud. Di mana ada 70 (tujuh puluh) orang yang terbunuh, Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka seraya berfirman, ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah."* Maksudnya, yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian, yaitu pengikut para Nabi. Setelah itu, kesudahan yang baik adalah untuk kalian dan kesudahan yang buruk menimpa kepada orang-orang kafir.

Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul)."*

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia."* Yakni al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka. ﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta*

pelajaran." Yakni, di dalam al-Qur'an itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.

Kemudian Allah ﷻ menghibur kaum muslimin dengan berfirman, ﴿ وَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersikap lemah."* Artinya, janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. ﴿ وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa."* Artinya, jika kalian menderita luka dan beberapa orang di antara kalian gugur, maka luka dan kematian itu juga telah menimpa musuh-musuh kalian, yaitu tidak berapa lama sebelumnya.

﴿ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)."* Maksud-Nya, suatu saat Kami pergilirkan kemenangan itu bagi musuh-musuh kalian, meskipun kesudahan yang baik tetap berada pada kalian. Karena dalam hal tersebut terdapat hikmah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)."* Ibnu 'Abbas ﵄ berkata: "Dalam kasus seperti ini kita akan menemukan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh." ﴿ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ﴾ *"Dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'."* Yaitu, mereka yang terbunuh di jalan Allah dan mereka telah menumpahkan darah mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)."* Artinya, dosa-dosa mereka akan dihapuskan, jika mereka telah berbuat dosa, dan jika tidak, maka akan ditinggikan derajat mereka sesuai dengan apa yang telah menimpa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir."* Artinya, jika orang-orang kafir itu menang, maka mereka melewati batas dan sombong. Sehingga kedua hal itu menyebabkan mereka hancur binasa.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-*

orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar." Maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal kalian belum diuji dengan peperangan dan berbagai penderitaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:
﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا ﴾
"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)." (QS. Al-Baqarah: 214)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar."* Artinya, kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian di uji dan nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh.

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* Maksudnya, kalian wahai orang-orang yang beriman, sebelum hari ini telah berharap dapat berhadapan dengan musuh serta berkeinginan untuk mengalahkan dan memerangi mereka. Kini telah sampai pada kalian apa yang kalian harap-harapkan. Karenanya, perangilah musuh-musuh kalian dan bersabarlah.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ).

"Janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ ﴾ *"(Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya."* Yaitu, kamatian yang kalian saksikan pada saat tajamnya mata pedang, tombak-tombak yang berbaur dan barisan pasukan yang saling bertempur. Kalangan *mutakallimun* (ahli kalam) mengibaratkan ini dengan pembayangan, yaitu penyaksian sesuatu yang abstrak seperti yang kongkrit, sebagaimana terbayangkannya biri-biri dapat bersahabat dengan kambing dan bermusuhan dengan serigala.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ
وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن
يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن
مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ
قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ
ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. 3:144) *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 3:145) *Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.* (QS. 3:146) *Tidak ada do'a mereka selain ucapan:*

"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 3:147) *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 3:148)

Setelah kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud dan adanya beberapa orang dari mereka yang terbunuh, syaitan berseru: "Ketahuilah, bahwa Muhammad telah terbunuh." Ibnu Qami-ah kembali menemui orang-orang musyrik seraya berkata: "Aku telah berhasil membunuh Muhammad." Padahal sebenarnya ia hanya memukul Rasulullah ﷺ dan sedikit terluka di-kepalanya. Peristiwa itu sempat menggoncangkan hati banyak orang dan bahkan mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Dalam keadaan seperti itu mereka beranggapan mungkin saja hal itu terjadi pada Rasulullah ﷺ, sebagaimana Allah ﷻ telah menceritakan ihwal para Nabi yang terdahulu sehingga hal itu mengakibatkan terjadinya kelemahan, ketakutan dan keengganan melanjutkan perang. Pada saat itulah Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."* Artinya, Nabi Muhammad ﷺ mengikuti contoh para Nabi dalam kerasulan dan kemungkinan terbunuh.

Ibnu Abi Najih berkata dari ayahnya, ada seseorang dari kaum Muhajirin yang telah lewat di hadapan seorang dari kaum Anshar yang bersimbah darah. Lalu ditanyakan kepadanya: "Hai fulan, apakah kamu merasa Rasulullah telah terbunuh?" Orang Anshar itu menjawab: "Jika Muhammad telah terbunuh, berarti ia telah menyampaikan risalahnya. Maka berperanglah kalian demi membela agama kalian." Lalu turunlah ayat,
﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."*

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *"Dalaa-ilun Nubuwwah."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang terpengaruh sehingga menjadi lemah. ﴿ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ﴾ *"(Apakah) jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* Artinya, kalian akan mundur kebelakang.
﴿ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Yakni, orang-orang yang teguh dalam menjalankan ketaatan dan berperang untuk membela agama-Nya serta mengikuti Rasul-Nya, baik di saat beliau masih hidup maupun setelah wafat.

Hal itu telah ditegaskan dalam beberapa kitab shahih, musnad maupun sunan serta buku-buku Islam lainnya melalui sumber yang berbeda-beda, yang kesemuanya menunjukkan kebenaran informasinya. Hal itu juga disebutkan dalam *Musnad* Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq membaca ayat ini ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, bahwa 'Aisyah ﷺ memberitahukan, Abu Bakar ﷺ bertolak dengan cepat, ia mengendarai kuda dari tempat tinggalnya hingga akhirnya sampai dan ia pun masuk masjid. Ia tidak ber-bicara dengan seorang pun hingga ia masuk menemui 'Aisyah. Lalu Abu Bakar menuju jenazah Rasulullah ﷺ yang masih dalam keadaan di tutup kain berwarna hitam. Kemudian ia menyingkap kain dari wajah beliau, lalu menundukkan wajahnya dan menciuminya, ia pun menangis seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku. Demi Allah, Allah tidak akan menyatukan dua kematian pada dirimu. Adapun kematian yang telah ditetapkan bagimu telah engkau jalani."

Az-Zuhri berkata, Abu Salamah telah menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Abbas bahwa Abu Bakar keluar, sementara 'Umar sedang berbicara kepada khalayak. Kemudian Abu Bakar berkata: "Duduklah, wahai 'Umar." Lalu Abu Bakar berkata: "Amma Ba'du. Barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka Allah itu senantiasa hidup dan tidak akan pernah mati." Selanjutnya Abu Bakar menegaskan bahwa Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Az-Zuhri berkata: "Demi Allah, seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sehingga Abu Bakar membacakannya kepada mereka. Maka orang-orang pun membaca ayat ini dari Abu Bakar. Sehingga setiap orang mendengar membaca ayat ini.

Sa'id bin al-Musayyab juga pernah memberitahukan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata (ketika Rasulullah ﷺ wafat): "Demi Allah, tidaklah hal itu terjadi, melainkan setelah aku mendengar Abu Bakar, maka aku pun berdiri terpaku sehingga kedua kakiku lemas, dan akhirnya aku jatuh ke tanah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلاً ﴾ *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan*

yang telah ditentukan waktunya." Artinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang meninggal dunia melainkan menurut takdir Allah dan sampai ia memenuhi waktu yang telah ditetapkan Allah Ta'ala baginya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ﴾ *"Sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* Ayat ini memberikan motivasi bagi para pengecut dan dorongan bagi mereka untuk berperang, karena maju berperang atau mundur darinya tidak akan mengurangi atau menambah umur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Habib bin Zhabiyan, ia berkata, ada seorang muslim, yaitu Hujr bin 'Adi berkata: "Apa yang menghalangi kalian untuk menyeberangi sungai Tigris ini untuk menemui musuh-musuh itu. Tidaklah jiwa seseorang itu mati kecuali dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." Setelah itu, ia langsung menepuk kudanya menyeberangi sungai Tigris. Ketika ia melakukan itu, orang-orang pun mengikutinya. Pada saat musuh mengetahui kedatangan mereka, musuh pun berteriak, maka mereka pun lari ke belakang.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ﴾ *"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat."* Artinya, barangsiapa yang perbuatannya dimaksudkan untuk tujuan duniawi, maka ia akan memperolehnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ baginya dan di akhirat kelak ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dan barangsiapa yang dengan amalnya ia bermaksud mendapatkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya dan juga memberikan bagian dari dunia kepadanya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; Ia memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. Al-Israa' : 18-19)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, Kami akan memberikan karunia dan rahmat, di dunia dan di akhirat sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman menghibur orang-orang yang beriman atas apa yang telah menimpa mereka kepada pada perang Uhud,

﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang* ***berperang***[13] *bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Ada yang mengatakan, artinya, berapa banyak Nabi yang terbunuh bersama sejumlah besar Sahabat mereka.

Pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir, sebab ia berkata: "Adapun orang-orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *'Berapa banyak Nabi yang* ***terbunuh*** *bersama sejumlah besar Sahabat mereka,'* karena mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan terbunuhnya Nabi dan sebagian Sahabat yang ikut bersamanya adalah bukan seluruhnya. Sedangkan peniadaan lemah itu ditujukan kepada para pengikutnya yang tidak terbunuh." Lebih lanjut ia berkata: "Orang yang membaca "قاتل" (berperang), ia memilih hal tersebut karena ia berkata: 'Seandainya mereka terbunuh, maka tidak akan ada firman Allah, ﴿ فَمَا وَهَنُوا ﴾ *'Mereka tidak menjadi lemah."* Yang demikian itu jelas, karena suatu hal yang mustahil bahwa mereka disifati dengan tidak menjadi lemah setelah mereka terbunuh.

Kemudian Ibnu Jarir memilih bacaan orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Karena dengan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ mencela orang-orang yang kalah pada perang Uhud dan meninggalkan medan peperangan ketika mereka mendengar seseorang yang berteriak bahwa Muhammad ﷺ telah meninggal. Maka Allah mencela mereka lantaran mereka melarikan diri dan meninggalkan medan perang.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman kepada mereka, ﴿ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ﴾ *"Apakah jika ia wafat atau dibunuh,"* wahai orang-orang yang beriman, kalian akan murtad dari agama kalian, serta ﴿ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ﴾ *"kalian berbalik ke belakang?"*

Ada yang mengatakan, berapa banyak Nabi yang dibunuh di hadapan para pengikutnya.

Ada yang mengartikan ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ dengan beribu-ribu, sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, as-Suddi, ar-Rabi' dan 'Atha' al-Khurasani berkata, ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ artinya jumlah yang besar.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari al-Hasan al-Bashri, ﴿ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ artinya ulama yang banyak. Dan masih dari al-Hasan al-Bashri, artinya adalah ulama yang sabar, yaitu baik dan bertakwa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu serta tidak pula menyerah (kepada musuh)."*

---

[13] Para ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membaca "قَاتَلَ مَعَهُ", dengan memakai alif, fat-hah di atas qaf dan ta'. Sedangkan ulama lainnya, membaca "قُتِلَ مَعَهُ", dengan dhammah di atas qaf dan kasrah di bawah ta' tanpa adanya alif.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿ وَمَا ضَعُفُوا ﴾ *"Mereka tidak lesu"* atas kematian Nabi mereka, Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Serta tidak pula menyerah,"* Qatadah berkata, mereka tidak mundur dari usaha memenangkan perang dan membela agama mereka. Tetapi mereka terus memerangi apa yang diperangi Nabiyyullah sehingga mereka menghadap Allah ﷻ (menemui ajal).

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Serta tidak pula mereka menyerah,"* Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Artinya mereka tidak berdiam diri." Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Mereka tidak bertekuk lutut di hadapan musuh mereka."

﴿ وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾

"Allah ﷻ menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" Artinya, mereka tidak memiliki sikap kecuali sikap tersebut. ﴿ فَآتَاهُمُ اللهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا ﴾ *"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala dunia."* Yaitu, pertolongan, kemenangan dan kesudahan yang baik. ﴿ وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ﴾ *"Dan pahala yang baik di akhirat."* Yakni, pahala dunia itu digabungkan dengan pahala akhirat. ﴿ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ ٱللَّهُ
مَوْلَىٰكُمْۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
سُلْطَٰنًاۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾
وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦۖ حَتَّىٰٓ
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ

أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن
يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا
عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ ۞ إِذْ
تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا
تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (QS. 3:149) *Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong.* (QS. 3:150) *Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim".* (QS. 3:151) *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.* (QS. 3:152) *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu, karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari padamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 3:153)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena ketaatan kepada mereka akan menyebabkan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴾ *"Jika kamu mentaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."*

Setelah itu Allah ﷻ memerintahkan mereka agar mentaati-Nya, berwala, memohon pertolongan, serta bertawakkal kepada-Nya. Di mana dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴾ *"Tetapi (ikutilah Allah). Allah adalah pelindungmu dan Dialah sebaik-baik penolong."*

Selanjutnya, Allah ﷻ menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa Allah ﷻ akan memasukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut terhadap kaum muslimin dan menghinakan mereka disebabkan oleh kekufuran dan kemusyrikan mereka, serta merendahkan mereka dengan adzab dan siksa di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang hal itu. Tempat kembali mereka adalah Neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Telah diberikan kepadaku lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku ditolong (dimenangkan) dengan diberikannya rasa takut pada musuh dalam jarak perjalanan satu bulan, bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan penyuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, aku diberi hak syafa'at, dan Nabi selainku diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan."

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Ibnu 'Abbas ؓ berkata: Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu."* Yaitu pada permula-

an siang hari, ﴿ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Yakni dengan pemberian kekuasaan kepada kalian atas diri mereka. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ ﴾ *"Sampai pada saat kamu lemah."* Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan bahwa *al-fasyal* berarti pengecut.

﴿ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم ﴾ *"Dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasul)."* Seperti yang terjadi pada regu pemanah. ﴿ مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai."* Yaitu kemenangan atas mereka. ﴿ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia."* Mereka itu adalah orang-orang yang hanya ingin mengejar harta rampasan ketika mereka melihat kekalahan kaum musyrikin." ﴿ وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu."* Setelah itu, Allah memenangkan mereka atas kalian untuk menguji kalian. ﴿ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu."* Yakni memberikan ampunan kepada kalian atas tindakan tersebut. Hal itu, *wallahu a'lam,* karena banyaknya jumlah musuh dan perlengkapannya serta sedikitnya jumlah kaum muslimin dan perlengkapannya. ﴿ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Pada hari itu kami bertemu dengan orang-orang musyrik. Dan Nabi ﷺ menempatkan pasukan pemanah serta menunjuk 'Abdullah bin Jubair untuk memimpin mereka, beliau pun bersabda: 'Kalian jangan sampai beranjak dari posisi kalian. Jika kalian melihat kami lebih unggul dari mereka, maka jangan sekali-kali beranjak. Dan jika kalian melihat mereka lebih unggul dari kami, maka janganlah pula kalian membantu kami.' Maka tatkala kami berhadapan dengan mereka, mereka (kaum musyrik) lari tunggang langgang hingga aku menyaksikan para wanita berlarian menaiki gunung sambil mengangkat kain mereka sampai betis, sehingga nampaklah gelang-gelang di kaki mereka, ketika itu orang-orang berteriak: 'Ghanimah, ghanimah (harta rampasan),' maka 'Abdullah bin Jubair pun berkata: 'Nabi ﷺ telah mengambil janji kepadaku agar kalian tidak meninggalkan posisi kalian.' Namun mereka membangkang dan mereka memalingkan wajah mereka (kepada ghanimah), maka terjadilah serangan balik terhadap kaum muslimin, sehingga terbunuhlah sebanyak 70 orang. Kemudian Abu Sufyan mendekat seraya berteriak: 'Apakah di antara kalian ada Muhammad?' Nabi pun menyampaikan: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan berseru lagi: 'Apakah di antara kalian terdapat Ibnu Abi Quhafah?' Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan terus berteriak: 'Apakah di antara kaum ini terdapat 'Umar bin al-Khaththab?' Lebih lanjut, Abu Sufyan berseru: 'Ternyata mereka semua telah terbunuh, seandainya mereka masih hidup, niscaya mereka akan menjawab.' Mendengar hal itu, 'Umar tidak dapat menahan diri dan berkata: 'Wahai musuh Allah, kamu bohong. Mudah-mudahan Allah mengekalkan apa yang dapat mendatangkan

kesedihan bagimu.' Kemudian Abu Sufyan berteriak: 'Hidup Hubal dan agunglah dia.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' Para Sahabat bertanya: 'Apa yang harus kami katakan?' Beliau menjawab: 'Katakanlah bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung.' Selanjutnya Abu Sufyan berseru: 'Kami memiliki 'Uzza sedangkan kalian tidak.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' 'Dengan apa kami harus menjawab,' tanya para Sahabat. Beliau menuturkan: 'Katakanlah, Allah adalah pelindung kami sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung.' Abu Sufyan melanjutkan: 'Peristiwa ini sebagai balasan atas peristiwa perang Badar. Perang itu bergilir. Kalian akan dicincang dengan cara yang mengerikan, tetapi aku tidak memerintahkannya sekalipun hal itu tidak menyedihkanku.'"

As-Suddi mengatakan dari 'Abdul Khair dari 'Ali bin 'Abdillah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku tidak menyangka bila ada seseorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ yang menghendaki dunia. Sehingga turun kepada kami ayat yang menceritakan tentang perang Uhud, ﴿ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat."*

Demikianlah telah diriwayatkan melalui beberapa sumber dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Aus dan Abu Thalhah. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dalam Tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Telah menceritakan kepadaku al-Qasim bin 'Abdurrahman bin Rafi'i, salah seorang dari Bani 'Adi bin Najjar, ia berkata, Anas bin Nadhr, paman Anas bin Malik pernah menghadap 'Umar bin al-Khaththab dan Thalhah bin 'Ubaidillah yang tengah berada di antara kaum Muhajirin dan Anshar, yang mereka telah mencampakkan apa yang di tangan mereka (yaitu pedang-pedang mereka [Ed]), maka ia bertanya: 'Apa yang menjadikan kalian bersedih?' Mereka menjawab: 'Terbunuhnya Rasulullah ﷺ.' Ia bertanya kembali: 'Lalu apa yang kalian akan lakukan dengan kehidupan ini setelah beliau wafat? Bangkit dan gugurlah kalian sebagaimana beliau wafat.' Setelah itu, orang-orang berangkat dan berperang sehingga Anas bin Nadhr رضي الله عنه wafat terbunuh.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa pamannya, Anas bin Nadhr berkata: "Aku tidak ikut dalam perang pertama Nabi ﷺ, seandainya Allah menyertakanku bersama Rasulullah, niscaya Allah akan melihat apa yang aku lakukan secara bersungguh-sungguh." Kemudian ia hadir dalam peristiwa perang Uhud, maka ketika orang-orang pun kalah, maka ia (Anas bin Nadhr) berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka (kaum muslimin) lakukan. Dan aku melepaskan diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik." Setelah itu ia segera maju ke barisan depan dengan membawa pedangnya, lalu bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz: "Hai Sa'ad, sesungguhnya aku telah mencium bau

Surga di balik Uhud." Lalu ia terus maju bertempur hingga terbunuh. Tidak ada yang mengenali mayatnya kecuali saudara perempuannya yang mengenalinya melalui tahi lalat atau ujung jarinya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh tikaman, bekas pukulan dan tusukan anak panah.

Demikian menurut lafazh dari Imam al-Bukhari, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan pula dari 'Utsman bin Mauhib, ia berkata bahwa ada seseorang yang datang untuk mengerjakan ibadah haji, lalu ia melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk, kemudian ia berkata: "Siapakah mereka yang duduk-duduk itu?" Mereka menjawab: "Mereka adalah kaum Quraisy." Siapa yang tua itu?," tanyanya. Mereka menjawab: "Ibnu 'Umar." Setelah itu ia langsung mendatanginya (Ibnu 'Umar) seraya berkata: "Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, beritahukanlah kepadaku sebuah hadits." Ia bertutur: "Tanyalah." Dia bertanya: "Aku bersumpah atas kesucian rumah ini (Ka'bah), tidakkah engkau mengetahui bahwa 'Utsman bin 'Affan pernah melarikan diri pada perang Uhud?" "Ya," jawabnya. Ia bertanya lagi: "Engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman tidak ikut serta dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya ?" "Ya" jawabnya. Ia bertanya lagi: "Bukankah engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman juga tertinggal Bai'atur Ridhwan serta tidak ikut menyaksikannya ?" Ia pun menjawab, "Ya." Setelah itu Ibnu 'Umar bertakbir seraya mengatakan: "Kemarilah, akan aku beritahukan dan terangkan kepadamu mengenai apa yang engkau tanyakan kepadaku. Mengenai larinya 'Utsman pada perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya. Dan mengenai ketidakhadirannya pada perang Badar, karena pada waktu itu ia sedang merawat isterinya, yaitu puteri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dan bagian orang yang ikut dalam perang Badar." Sedangkan ketidakhadirannya pada waktu Bai'atur Ridhwan, maka seandainya ada seseorang di kota Makkah ini yang lebih mulia dari 'Utsman, niscaya beliau akan mengutusnya menggantikan kedudukan 'Utsman. Maka beliau mengutus 'Utsman, maka terjadilah Bai'atur Ridhwan, setelah kepergian 'Utsman ke Makkah. Kemudian Nabi ﷺ bersabda dengan mengangkat tangan kanannya: "Inilah tangan 'Utsman." Setelah itu beliau (Ibnu 'Umar) menepukkan tangan (kiri) beliau ke tangan kanannya seraya bertutur: "Inilah tangan 'Utsman dan pergilah sekarang dengan membawa fakta ini bersamamu."

Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dari jalur yang lain dari Abu 'Awanah dari 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhib.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ ﴾ *"Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Artinya, berpalingnya kalian dari mereka ketika kalian naik gunung untuk menjauhi musuh-musuh kalian. ﴿ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ ﴾ *"Dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Maksudnya, kalian tidak menoleh kepada seorang pun karena perasaan takut yang mencekam.

﴿ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *"Sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu."* Maksudnya, padahal Rasulullah ﷺ yang kalian langgar perintahnya berada di belakang kalian, menyeru kalian agar tidak lari dari musuh-musuh dan mengajak untuk kembali dan melakukan balasan.

As-Suddi berkata: "Ketika orang-orang musyrik tampil demikian kuat mengalahkan orang-orang Islam pada waktu perang Uhud, maka pada saat itu kaum muslimin ada yang masuk kota Madinah dan sebagian yang lainnya ada yang lari ke gunung di atas batu cadas." Kemudian Rasulullah ﷺ berseru kepada semua orang: 'Wahai hamba-hamba Allah, kembalilah bersamaku, kembalilah bersamaku, wahai hamba-hamba Allah.' Maka Allah pun menyebutkan naiknya mereka ke gunung seraya berfirman,
﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu."*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas, serta Ibnu Zaid.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Aku melihat tangan Thalhah menjadi cacat disebabkan ia melindungi Rasulullah ﷺ pada waktu perang Uhud."

Sedangkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Mu'tamar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu 'Utsman an-Nahdi, di mana ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang tetap bersama Rasulullah ﷺ pada beberapa hari terjadinya perang Uhud, kecuali Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad.

Al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkan dari Hisyam bin Hisyam az-Zuhri, ia berkata, aku pernah mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata, aku pernah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Rasulullah ﷺ mengeluarkan tempat anak panahnya untukku pada hari perang Uhud, lalu beliau bersabda: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.'" Dikeluarkan pula oleh Imam al-Bukhari dari 'Abdullah bin Muhammad dari Marwan bin Mu'awiyah.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya ia pernah melepaskan anak panah pada waktu perang Uhud di belakang Rasulullah ﷺ. Sa'ad bin abi Waqqash berkata: "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ mengulurkan anak panah kepadaku seraya berkata: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.' Sampai beliau memberikan anak panah kepadaku yang tidak bermata, lalu aku memanahkannya juga."

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: "Pada waktu perang Uhud, aku melihat di sebelah kanan dan kiri Rasulullah ﷺ terdapat

dua orang yang memakai pakaian putih berperang bersamanya dengan sungguh-sungguh. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan setelah hari itu." Kedua orang itu adalah Malaikat Jibril dan Mika-il ﷺ.

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid dan Tsabit dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ di saat sendiri pada perang Uhud, beliau dilindungi oleh tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang Quraisy. Ketika musuh kian mendekat, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga, atau ia akan menjadi temanku di Surga." Maka seseorang dari kaum Anshar maju dan melakukan penyerangan hingga akhirnya wafat.

Musuh masih terus mendekati beliau, maka beliau pun menyampaikan: "Siapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga." Kemudian seorang dari kaum Anshar maju dan melawan mereka, hingga akhirnya ia wafat juga. Begitu seterusnya hingga ketujuh orang Anshar tersebut tewas semuanya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada kedua orang Sahabatnya yang masih hidup itu: "Kita tidak berlaku adil terhadap para Sahabat kita (lantaran semua yang maju adalah orang Anshar)."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudbah bin Khalid dari Hamad bin Salamah seperti ini juga.

Abul Aswad meriwayatkan, dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, Ubay bin Khalaf, saudara Bani Jumah ketika berada di kota Makkah pernah bersumpah untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ketika aku sampaikan sumpahnya itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bahkan aku yang akan membunuhnya, insya Allah."

Maka ketika terjadi perang Uhud, dengan memakai baju besi, Ubay bin Khalaf berangkat seraya berkata: "Aku tidak akan selamat jika Muhammad masih selamat."

Selanjutnya ia menuju Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Kemudian Mush'ab bin 'Umair, saudara Bani 'Abdud Daar menghadangnya untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Namun Mush'ab bin 'Umair tewas. Dan Rasulullah ﷺ melihat tenggorokan Ubay bin Khalaf dari sela-sela antara baju besi dan topi besinya, lalu beliau menusuk dia dengan tombak kecilnya hingga ia terjatuh dari kudanya. Dari tusukannya itu tidak mengeluarkan darah sedikit pun, lalu rekan-rekannya mendatangi dan membawanya. Ketika itu Ubay bin Khalaf menguak seperti suara sapi, maka rekan-rekannya itu berkata kepadanya: "Apa yang menjadikanmu mengerang, padahal hanya goresan semata?" Kemudian ia menyebutkan ucapan Rasulullah ﷺ kepada mereka: "Aku yang akan membunuh Ubay." Lebih lanjut, Ubay mengatakan: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Dzul Majaz, niscaya mereka akan mati semua." Setelah itu ia meninggal dan menuju

ke Neraka. ﴿ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 11)

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِرَسُولِ اللهِ ﷺ -وَهُوَ حِيْنَئِذٍ يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَّتِهِ- وَاشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Allah sangat murka kepada kaum yang berani melakukan hal seperti itu kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sambil menunjuk ke gigi seri beliau. Dan sangatlah berat murka Allah terhadap orang yang dibunuh oleh Rasulullah ﷺ dalam perang di jalan Allah."

Al-Waqidi berkata: "Yang ditegaskan kepada kami adalah, bahwa yang melukai pipi Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Qami-ah. Sedangkan yang merobek bibir dan mematahkan gigi serinya adalah 'Utbah bin Abi Waqqash."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah disebutkan sebuah hadits dari jalan 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'ad, bahwasanya ia pernah ditanya mengenai luka Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: "Wajah beliau terluka, gigi serinya rontok dan ada bagian kepalanya yang memar. Fathimah putri Rasulullah ﷺ yang membersihkan darahnya. Sementara itu 'Ali bin Abi Thalib yang menyiramkan air dengan (dari) sebuah bejana. Ketika Fathimah melihat, ternyata air hanya menambah darah semakin banyak mengucur, maka ia segera mengambil sehelai tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu. Setelah itu Fathimah menaburkan abu tersebut pada luka beliau sehingga darahnya berhenti mengalir."

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan."* Artinya, Allah memberikan balasan kepada kalian berupa kesedihan di atas kesedihan.

Ibnu Jarir berkata: "Demikian pula makna yang terkandung pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *'Dan sesungguhnya aku akan menyalibmu pada pangkal pohon kurma.'* (QS. Thaahaa: 71), yakni di atas pohon kurma."

Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan serta ketika dikatakan bahwa Muhammad sudah terbunuh. Dan kesedihan kedua adalah ketika orang-orang musyrik berada di atas mereka di gunung. Dan Rasulullah ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, tidak ada hak bagi mereka untuk menjadi lebih tinggi dari kami.'"

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan. Dan kesedihan kedua ketika dikatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, karena hal itu lebih menyedihkan mereka daripada kekalahan."

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Hal senada juga diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan hal yang sama dari Qatadah.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Yakni kesusahan di atas kesusahan, karena banyak dari para Sahabat kalian yang terbunuh, sedangkan musuh-musuh kalian semakin menguasai daerah yang lebih tinggi dari kalian. Selain itu, kesedihan kalian juga disebabkan adanya berita bahwa Muhammad telah terbunuh. Semuanya itu menyebabkan kalian sedih dan semakin sedih." Dan dari Qatadah serta ar- Rabi' bin Anas, diriwayatkan dengan urutan sebaliknya.

Sedangkan as-Suddi berkata: "Pertama, lepasnya kemenangan dan ghanimah dari mereka. Kedua, pengawasan musuh terhadap mereka." Perkataan ini telah dikemukakan as-Suddi sebelumnya.

Menurut Ibnu Jarir, di antara pendapat-pendapat di atas yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa arti firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* maka Allah menimpakan terhadap kegembiraan kalian hai orang-orang yang beriman, dengan diharamkannya ghanimah orang-orang musyrik kepada kalian, dan diharamkannya kemenangan dan pertolongan terhadap mereka. Dan musibah yang menimpa kalian, terbunuh dan lukanya pada hari itu terjadi setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai dengan sebab kedurhakaan kalian akan perintah Rabb kalian dan penyelisihan kalian akan perintah Nabi kalian, juga kesedihan karena prasangka kalian bahwa Nabi kalian telah dibunuh disamping desakan musuh terhadap kalian dan posisi mereka yang lebih tinggi terhadap kalian.

Firman-Nya, ﴿ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput darimu."* Yaitu lepasnya ghanimah dari kalian dan kemenangan atas musuh kalian. ﴿ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ﴾ *"Dan terhadap apa yang menimpamu."* Yakni yang berupa luka dan kematian. Demikian dikatakan Ibnu 'Abbas, 'Abdurrahman bin 'Auf, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi.

﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, yang Mahaagung lagi Mahatinggi.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ

وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ

يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ مِن شَيۡءٍۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَمۡرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِۗ يُخۡفُونَ
فِيٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبۡدُونَ لَكَۖ يَقُولُونَ لَوۡ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٞ مَّا
قُتِلۡنَا هَٰهُنَاۗ قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ
مَضَاجِعِهِمۡۖ وَلِيَبۡتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمۡ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمۡۚ
وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١٥٤ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوۡاْ مِنكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى
ٱلۡجَمۡعَانِ إِنَّمَا ٱسۡتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِبَعۡضِ مَا كَسَبُواْۖ وَلَقَدۡ عَفَا ٱللَّهُ
عَنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ١٥٥

Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 3:154) *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.* (QS. 3:155)

Allah ﷻ berfirman, bahwa Dia menganugerahkan ketenangan dan keamanan kepada hamba-hambanya, yaitu berupa kantuk yang menghinggapi mereka ketika mereka masih memanggul senjata, pada saat di mana mereka

masih bersedih dan berduka. Rasa kantuk dalam kondisi demikian itu menciptakan rasa aman. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat al-Anfaal berkenaan kisah perang Badar. ﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ ﴾ *"Tatkala kantuk menghinggapi kamu sebagai rasa aman dari-Nya."* (QS. Al-Anfaal: 11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasa kantuk dalam peperangan itu dari Allah, sedangkan dalam shalat berasal dari syaitan."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Thalhah, ia berkata, aku termasuk salah seorang yang dihinggapi rasa kantuk pada peristiwa perang Uhud sehingga pedangku terjatuh dari tanganku berkali-kali, jatuh dan kuambil, jatuh dan kuambil lagi.

Demikian yang diriwayatkan dalam kitab al-Maghazi secara mu'allaq dan juga diriwayatkan dalam kitab Tafsir dengan disandarkan kepada Syaibah, Qatadah, Anas dan Abu Thalhah. Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim.

Sedangkan golongan lainnya adalah orang-orang munafik yang merupakan kaum yang paling pengecut, penakut dan tidak mau menerima kebenaran.

﴿ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Artinya, mereka ini tidak lain adalah orang-orang yang penuh keraguan terhadap Allah ﷻ.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ ﴾ *"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu."* Yakni orang-orang yang penuh keimanan, keyakinan, keteguhan dan tawakkal yang sungguh-sungguh. Dan mereka benar-benar yakin bahwa Allah ﷻ akan menolong Rasul-Nya dan mengabulkan permohonannya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾ *"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri."* Yaitu, golongan ini tidak dihinggapi rasa kantuk (yang melindungi mereka) dari kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. ﴿ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Hal itu seperti yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain,
﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَـةِ *"Tapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka untuk selamanya."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Fath: 12)

Demikianlah golongan orang-orang munafik tersebut, ketika orang-orang musyrik bermunculan pada saat itu, mereka berkeyakinan bahwa saat itu merupakan kemenangan bagi mereka, sedangkan Islam beserta pemeluk-

nya telah binasa. Itulah keadaan orang-orang yang diliputi keraguan jika mereka menghadapi suatu masalah dan mereka mempunyai sangkaan-sangkaan yang jelek.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka, ﴿ يَقُولُونَ ﴾ *"berkata"* pada saat itu, ﴿ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu."*

Setelah itu Allah menerangkan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'"* Artinya, mereka menyembunyikan perkataan ini dari Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, aku sedang bersama Rasulullah ﷺ ketika kami dihinggapi rasa takut yang mencekam dan aku menyaksikan Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kami sehingga tidak ada seorang pun di antara kami melainkan dagunya terkulai jatuh di dadanya. Az-Zubair berkata, "Demi Allah, aku mendegar apa yang dikatakan Mu'tab bin Qusyair. Dan aku tidak mendengarnya melainkan seperti impian." Mu'tab mengatakan, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* Lalu aku menghafalnya, sehubungan dengan hal itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh dikalahkan di sini.'"* Karena perkataan Mu'tab. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'"* Artinya, yang demikian itu telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ, merupakan ketetapan yang pasti yang tidak akan dapat dihindari dan melepaskan diri darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَبْتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu."* Maksudnya, Allah ﷻ menguji kalian melalui apa yang terjadi pada kalian guna membedakan yang buruk dari yang baik serta memperjelas keadaan orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik kepada umat manusia, baik dalam ucapan maupun tindakan mereka.

﴿وَاللهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ﴾ *"Allah Mahamengetahui isi hati."* Yakni, rahasia yang terdapat dalam dada dan hati mereka.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)."* Maksudnya, disebabkan oleh sebagian dosa mereka yang terdahulu. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah terjadinya kebaikan sesudahnya. Dan balasan keburukan adalah terjadinya keburukan sesudahnya."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka."* yaitu, tindakan melarikan diri yang pernah mereka lakukan.

﴿إِنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."* Maksudnya, Allah mengampuni dosa, menyantuni semua makhluk-Nya, serta memaafkan kesalahan mereka.

Mengenai hal ini telah dikemukakan hadits dari Ibnu 'Umar yang membahas mengenai keadaan 'Utsman dan berpalingnya (larinya ia) pada waktu perang Uhud. Di mana Allah ﷻ telah memberikan maaf kepadanya beserta orang-orang yang diberikan maaf oleh-Nya. Yaitu dalam firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu."* (QS. Ali-'Imran: 152)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَقَالُواْ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُواْ فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُواْ غُزًّى لَّوْ كَانُواْ عِندَنَا مَا مَاتُواْ وَمَا قُتِلُواْ
لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ
لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. **(QS. 3:156)** ***Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.*** **(QS. 3:157)** ***Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.*** **(QS. 3:158)**

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menyerupai orang-orang kafir dalam keyakinan mereka yang rusak seperti yang tertuang dalam ungkapan mereka mengenai saudara-saudara mereka yang meninggal dalam perjalanan dan peperangan, "Seandainya mereka meninggalkan perang tersebut, pasti mereka tidak akan tertimpa musibah itu."

Maka Allah ﷻ berfirman,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لإِخْوَانِهِمْ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka."* Yakni, mengenai saudara-saudara mereka. ﴿ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yaitu, ketika mereka mengadakan perjalanan untuk berdagang atau kegiatan lainnya. ﴿ أَوْ كَانُوا غُزًّى ﴾ *"Atau mereka berperang."* Yakni, ketika mereka berada dalam peperangan. ﴿ لَّوْ كَانُوا عِندَنَا ﴾ *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita."* Yakni, tetap menetap di kampung ini. ﴿ مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا ﴾ *"Tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."* Maksudnya, mereka tidak akan mati dalam perjalanan dan tidak dibunuh dalam peperangan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَجْعَلَ اللهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka."* Maksudnya, Allah menciptakan keyakinan tersebut dalam diri mereka untuk menambah penyesalan atas orang-orang yang mati dan terbunuh.

Kemudian Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap mereka, ﴿ وَاللهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Allah menghidupkan dan mematikan."* Artinya, di tangan-Nya penciptaan itu berada dan kepada-Nya segala sesuatu kembali. Tidak seorang pun hidup dan mati kecuali atas kehendak dan takdir-Nya. Dan tidak akan bertambah atau berkurang umur seseorang, karena semuanya telah ditetapkan melalui qadha dan qadar-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ﴾ *"Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ilmu dan penglihatan-Nya menembus seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ﴾ *"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan."* Ayat ini mengandung makna bahwa berperang dan mati di jalan Allah merupakan salah satu sarana mendapatkan rahmat, ampunan, dan keridhaan-Nya. Dan yang demikian itu lebih baik daripada tetap hidup di dunia ini dan memperoleh segala isinya yang fana ini.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitakan bahwa semua orang yang meninggal atau terbunuh tempat kembalinya adalah Allah ﷻ. Dan Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal yang pernah dikerjakannya, jika berbuat baik, maka kebaikan yang akan diperolehnya. Dan sebaliknya, jika berbuat jahat, maka kejahatan pula yang akan didapatnya. Allah berfirman, ﴿وَلَئِنْ مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا
غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِىٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ
بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ
جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَـٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ
أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. 3:159) *Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS. 3:160) *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu), maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. 3:161) *Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali* (QS. 3:162) *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:163) *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 3:164)

Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Artinya,

dan tidak ada sesuatu yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,"* Qatadah berkata, "Karena rahmat Allah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka. Huruf "ما" merupakan *shilah* (penghubung). Dan bangsa Arab biasa menghubungkannya dengan *isim ma'rifat*[14]. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ ﴾ *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu."* (QS. An-Nisaa': 155) Dan dengan isim nakirah seperti firman-Nya, ﴿ عَمَّا قَلِيلٍ ﴾ *"Dalam sedikit waktu lagi."* (QS. Al-Mu'minuun: 40). Demikian juga di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Yaitu dengan rahmat Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata, yang demikian itu merupakan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dengannya Allah mengutusnya. Dan ayat ini serupa dengan firman-Nya,
﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 128)

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾ *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* Yang dimaksud dengan "الفَظُّ" dan "الغَلِيظُ" di sini adalah ucapan kasar. Hal itu sesuai dengan firman-Nya setelah itu, ﴿ غَلِيظَ الْقَلْبِ ﴾ *"Berhati kasar."* Artinya, jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu, tetapi Allah menyatukan mereka semua kepadamu. Dan Allah menjadikan sikapmu lembut kepada mereka dimaksudkan untuk menarik hati mereka, sebagaimana yang dikatakan 'Abdullah bin 'Amr, "Aku melihat sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, di mana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf."

---

[14] Isim ma'rifat: Isim (kata benda) yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas seperti:
عُمَرُ : 'Umar (nama orang)
مَكَّة : Makkah (kota)
أَنْتَ : Engkau (kata ganti)
Kebalikannya adalah Isim nakirah, yaitu isim yang menunjukan sesuatu yang tidak jelas, seperti: رَجُلٌ seorang laki-laki, مَدِينَةٌ : kota (suatu kota).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ senantiasa mengajak para Sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada waktu perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut menyeberanginya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan dalam kegelapan ke Barkil Ghimad, niscaya kami akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, di mana kaumnya itu berkata, "Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk di sini saja." Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, "Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga pernah mengajak mereka bermusyawarah, di mana harus berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir bin 'Amr menyarankan untuk bertempat di hadapan lawan.

Dalam perang Uhud, beliau juga pernah mengajak bermusyawarah, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya, mayoritas Sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliau pun pergi bersama mereka menghadapai musuh.

Sedangkan pada perang Khandaq beliau juga mengajak para Sahabat bermusyawarah mengenai masalah al-Ahzab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah, hingga akhirya beliau tidak melanjutkannya.

Dan pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepadanya, "Sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang adalah untuk mengerjakan umrah." Maka Rasulullah ﷺ pun menyetujui pendapat Abu Bakar ؓ.

Beliau juga pernah minta pendapat 'Ali dan Usamah tentang perceraiannya dengan 'Aisyah ؓ dalam peristiwa *haditsul ifki* (berita bohong).

Demikianlah, beliau bermusyawarah dengan para Sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya.

Para fuqaha (ahli fiqih) berbeda pendapat, apakah bermusyawarah itu suatu hal yang wajib bagi beliau atau sunnah dalam rangka menarik hati mereka?

Mengenai hal itu, terdapat dua pendapat. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda:

(الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ).

"Orang yang dimintai pendapat itu adalah orang yang dapat dipercaya."

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan an-Nasa'i menilainya sebagai hadits hasan dari hadits 'Abdul Malik dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat ini.

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ﴾ *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."* Artinya, jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka bertawakkallah kepada Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Firman-Nya,

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Jika Allah menolongmu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberikan pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." Ayat ini sama seperti ayat sebelumnya, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan pertolongan itu tidak lain kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Ali-'Imran: 126)

Setelah itu Dia memerintahkan mereka untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman, ﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya berkata: "Tidak layak bagi seorang Nabi berkhianat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, para Sahabat kehilangan selimut dari sutera pada waktu perang Badar, lalu mereka berkata, "Mungkin Rasulullah ﷺ yang mengambilnya." Maka Allah pun menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."*

Demikian itu juga diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Yang demikian itu merupakan penyucian terhadap diri Nabi ﷺ, dari berbagai bentuk pengkhianatan dalam menjalankan amanat, pembagian harta rampasan dan lain sebagainya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, yakni tidaklah beliau membagikan harta rampasan itu kepada sebagian pasukan saja dan meninggalkannya yang lainnya. Hal senada juga katakan oleh adh-Dhahhak.

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* Muhammad bin Ishaq berkata, yakni tidaklah beliau meninggalkan sebagian dari apa yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikan kepada umatnya.

Al-Hasan al-Bashri, Thawus, Mujahid,[15] dan adh-Dhahhak membaca, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يُغَلَّ ﴾ dengan memberikan dhammah di atas huruf "ya" yang berarti "يُخَانَ" (dikhianati).

Sedangkan Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Ayat ini turun pada waktu perang Badar, di mana sebagian dari Sahabat Rasulullah ﷺ berkhianat."

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Kemudian ia menceritakan dari sebagian ulama bahwa bacaan ini ditafsirkan dengan makna, "dituduh berkhianat."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu) maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* Ini merupakan ancaman yang keras dan tegas. Dan Sunnah Nabawiyyah sendiri telah melarang hal itu, yang dijelaskan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أَعْظَمُ الْغُلُوْلِ عِنْدَ اللهِ ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ، تَجِدُوْنَ الرَّجُلَيْنِ جَارَيْنِ فِي الْأَرْضِ -أَوْ فِي الدَّارِ- فَيَقْطَعُ أَحَدُهُمَا مِنْ حَظِّ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا، فَإِذَا قَطَعَهُ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Pengkianatan yang paling besar di sisi Allah adalah pengkhianatan terhadap sejengkal tanah. Kalian dapati dua orang yang tanahnya –atau rumahnya- ber-

[15] Empat ahli qira-at dari tujuh ahli qira-at, yaitu Nafi', Ibnu 'Amir, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan cara mendhammahkan "ي" dan memfat-hahkan "غ". Sedangkan yang lain membacanya dengan cara memfat-hahkan dan mendhammahkan "غ".

dekatan (berbatasan), kemudian salah seorang dari keduanya mengambil sejengkal dari tanah milik saudaranya itu. Jika ia mengambilnya, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi pada hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hubairah dan al-Harits bin Yazid dari 'Abdurrahman bin Jubair, ia berkata, aku pernah mendengar al-Mustaurid bin Syaddad berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ وَلِيَ لَنَا عَمَلاً وَلَيْسَ لَهُ مَنْزِلٌ فَلْيَتَّخِذْ مَنْزِلاً، أَوْ لَيْسَتْ لَهُ زَوْجَةٌ فَلْيَتَزَوَّجْ، أَوْ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَتَّخِذْ خَادِمًا، أَوْ لَيْسَ لَهُ دَابَّةٌ فَلْيَتَّخِذْ دَابَّةً، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌّ).

"Barangsiapa mengurusi suatu urusan bagi kami sedang ia tidak mempunyai rumah, maka hendaklah ia membangun rumah, atau tidak mempunyai isteri, maka hendaklah ia menikah, atau tidak mempunyai pelayan, maka hendaklah ia mengambil pelayan, atau tidak mempunyai binatang tunggangan maka hendaklah ia mengambilnya. Barangsiapa mengambil sesuatu melebihi itu, ia telah berkhianat."

Hadits di atas juga diriwayatkan Imam Abu Dawud dengan sanad dan redaksi yang berbeda.

Imam Ahmad meriwayatkan pula Sufyan telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, ia mendengar 'Urwah berkata, Abu Hamid as-Sa'idi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mempekerjakan seseorang dari kabilah al-Azad yang bernama Ibnu al-Lutbiyyah untuk mengurus zakat. Setelah bekerja ia datang seraya berkata, "Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku." Maka Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar seraya bersabda:

(مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ عَلَى عَمَلٍ فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي؟ أَفَلاَ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَأْتِي أَحَدُكُمْ مِنْهَا بِشَيْءٍ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ، إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوبَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْشَاةً تَيْعَرُ) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ) ثَلاَثًا.

"Bagaimanakah keadaan orang yang kami tugaskan untuk mengurus sebuah pekerjaan, lalu ia berkata, 'Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk saja di rumah bapak dan ibunya sambil menunggu apakah hadiah itu diberikan kepadanya atau tidak? Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambilnya, melainkan akan datang dengan membawanya pada hari Kiamat kelak di atas pundaknya. Jika yang diambil itu berupa unta, maka unta itu akan mengeluarkan suaranya, atau sapi, maka sapi itu akan melenguh ataupun kambing, maka kambing itupun akan mengembik." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiak beliau ﷺ dan

kemudian bersabda, "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan risalah." Sebanyak tiga kali.

Hisyam bin 'Urwah menambahkan, lalu Abu Hamid berkata, "Kedua mataku menyaksikannya, kedua telingaku mendengarkannya. Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit."

Dikeluarkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan pada riwayat al-Bukhari: "Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit." Dan dalam bab ini juga diriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah, Buraidah, al-Mustaurid bin Syaddad, Abu Humaid dan Ibnu 'Umar."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami lalu beliau mengingatkan masalah pengkhianatan. Beliau menganggapnya sebagai suatu hal yang besar dan penting, lalu beliau bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهَا حَمْحَمَةٌ فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ).

"Sungguh aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak dengan unta yang menderum di atas pundaknya seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Tidak, aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak sedang di atas pundaknya terdapat kuda yang meringkik seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang diantara kamu yang datang pada hari Kiamat dengan emas dan perak, seraya berkata: "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikitpun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan kepadamu." Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abi Hayyan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah al-Kindi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَمِلَ لَنَا مِنْكُمْ عَمَلاً فَكَتَمَنَا مِنْهُ مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَسْوَدُ -قَالَ مُجَاهِدٌ: هُوَ سَعْدٌ بْنُ عُبَادَةَ كَأَنِّي

أَنْظُرُ إِلَيْهِ– فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اقْبَلْ مِنِّي عَمَلَكَ قَالَ: (وَمَا ذَاكَ؟) قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ
كَذَا وَكَذَا، قَالَ: (وَأَنَا أَقُوْلُ ذَاكَ الْآنَ، مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِيْءْ بِقَلِيْلِهِ وَكَثِيْرِهِ،
فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَهُ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى).

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian bekerja untuk kami, lalu menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau yang lebih kecil darinya, maka hal itu adalah pengkhianatan dan ia akan datang membawanya pada hari Kiamat." Kemudian salah seorang dari kaum Anshar yang berkulit hitam berdiri -yang menurut Mujahid dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, seolah-olah aku pernah melihatnya- seraya berkata, "Ya Rasulullah, terimalah dariku tugasmu ini." Beliau bertanya, "Tugas apa itu?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar engkau mengatakan ini dan itu. Beliau pun berkata, "Dan aku katakan hal itu sekarang. Barangsiapa yang pernah kami pekerjakan untuk mengerjakan sesuatu, maka hendaklah ia datang dengan membawanya, sedikit atau banyak. Apa yang diberikannya, maka hendaklah ia mengambilnya, dan apa yang tidak diberikannya, maka hendaklah ia menahan diri." (Demikian juga yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam Abu Dawud).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepadaku Samak al-Hanafi Abu Zamil, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, ketika perang Khaibar berlangsung ada beberapa orang Sahabat yang datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid." Hingga mereka mengatakan, "Si fulan mati syahid." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, aku melihatnya berada di Neraka di dalam selimut -atau mantel- yang digelapkannya." Lebih lanjut beliau bersabda, "Pergi dan serukan kepada semua orang bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman." Maka aku pun keluar dan menyerukan bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman."

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar. Dan at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Abdullah, bahwa ia bersama Maslamah bin 'Abdul Malik berada di kawasan Romawi, lalu ia mendapati dalam harta kekayaan seseorang terdapat harta pengkhianatan. Kemudian ia menanyakan kepada Salim bin 'Abdullah, maka ia menjawab, Abu 'Abdullah telah menceritakan kepadaku dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dalam harta kekayaannya terdapat harta pengkhianatan, maka bakarlah, atau –ia mengatakan, tahanlah, atau mengatakan– dan binasakanlah."Lalu ia mengeluarkan kekayaannya itu di pasar dan kemudian ia menemukan mushaf al-Qur'an dan ia tanyakan

kepada Salim bin 'Abdullah, maka Salim pun menjawab, "Jual dan sedekahkan hasil penjualannya."

Demikianlah yang diriwayatkan 'Ali bin al-Madini, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. 'Ali bin al-Madini, Imam al-Bukhari dan lain-lainnya mengatakan bahwa hadits tersebut mungkar dari riwayat Abu Waqid. Sedangkan ad-Daruquthni mengatakan, yang benar bahwa hal itu hanya fatwa dari Salim semata.

Imam Ahmad dan para pengikutnya berpendapat seperti hadits di atas, sedangkan Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i, serta jumhur ulama menentangnya seraya mengatakan, bahwa kekayaan orang yang berkhianat itu tidak dibakar melainkan cukup hanya dengan mendera pemiliknya dengan deraan yang setimpal. Imam al-Bukhari mengatakan, Rasulullah ﷺ tidak mau menyalatkan orang yang berkhianat dan beliau tidak membakar kekayaannya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ كَمَنْ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, tidak ada kesamaan antara orang yang mengikuti keridhaan Allah ﷻ dengan menerapkan syari'at-Nya sehingga dengan demikian itu ia berhak mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya yang besar serta dilindungi dari siksa-Nya yang berat, dengan orang yang berhak mendapatkan murka Allah, yang sudah menjadi kepastian baginya serta tidak dapat dipalingkan darinya, dan pada hari Kiamat kelak tempatnya adalah Neraka Jahannam yang merupakan tempat kembali yang paling buruk.

Ayat di atas ini memiliki persamaan dengan ayat-ayat lain yang cukup banyak di dalam al-Qur'an. Seperti misalnya ayat, ﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ﴾ *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللهِ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah."* Al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Ishaq berkata, yaitu orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat kejahatan itu bertingkat-tingkat. Abu 'Ubaidah dan Kisa'i berkata, yakni mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, baik di Surga maupun di Neraka. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang telah dikerjakannya."* (QS. Al-An'aam: 132).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan kepada mereka sesuai tingkatannya masing-masing dengan tidak menzhalimi mereka terhadap kebaikan yang dikerjakan dan tidak pula me-

nambah mereka terhadap kejahatan yang dikerjakan, tetapi Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amalan masing-masing.

Firman-Nya, ﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri."* Yaitu dari jenis mereka sendiri supaya mereka dapat berkomunikasi, bertanya-jawab, berdampingan, serta mengambil manfaat darinya. Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109) Juga firman-Nya, ﴿ يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130)

Ini adalah karunia yang paling besar, di mana Rasul yang diutus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan dapat berkomunikasi dan menjadikannya tempat rujukan dalam memahami firman-firman-Nya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah."* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Membersihkan jiwa mereka."* Yakni memerintahkan mereka mengerjakan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar dengan demikian mereka dapat menyucikan diri mereka dari kotoran dan najis yang menyelimuti mereka ketika masih dalam keadaan Jahiliyyah yang diliputi dengan kemusyrikan. ﴿ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Serta mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah."* Yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu."* Yaitu sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. ﴿ لَفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Yakni, dalam penyimpangan dan kebodohan yang nyata dan jelas bagi setiap orang.

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ
عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥ وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ
ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٦٦ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ
وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالٗا

لَأَتَّبَعْنَٰكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ يَقُولُونَ
بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟
لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ
ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata:"Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:165) *Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.* (QS. 3:166) *Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata:"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* (QS. 3:167) *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".* (QS. 3:168)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah."* Yaitu musibah yang menimpa kalian pada waktu perang Uhud, dengan terbunuhnya 70 orang dari kaum muslimin. ﴿قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا﴾ *"Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu."* Yaitu pada perang Badar, di mana mereka (para Sahabat) berhasil membunuh 70 orang-orang musyrik dan menawan 70 orang lainnya. Kemudian kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" artinya, dari mana musibah yang menimpa kami ini? ﴿قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ﴾ *"Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."*

Ibnu Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Simak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, pada waktu perang

Uhud yang terjadi setahun kemudian, (setelah perang Badar.[Ed.]) mereka diberi hukuman atas apa yang mereka perbuat pada waktu perang Badar, di mana mereka mengambil *fida'* (barang tebusan) akibatnya 70 orang dari mereka (Sahabat) terbunuh, sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ melarikan diri, dan beliau sendiri mengalami tanggal gigi serinya, pecah topi baja yang ada di kepalanya dan mengalir darah dari wajahnya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَوَلَمَّآ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Dengan pengambilan tebusan oleh kalian.

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan matan yang lebih panjang lagi. Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak menyukai apa yang dilakukan oleh kaummu dalam mengambil (tebusan) para tawanan. Dia telah memerintahkanmu untuk memberikan dua pilihan kepada mereka (Sahabat); Mereka memenggal kepala-kepala mereka (para tawanan), atau mereka mengambil *fida'* (tebusan), tetapi sebagai akibatnya, kelak akan terbunuh di antara mereka sejumlah mereka (para tawanan yang ditebus)." Maka Rasulullah ﷺ memanggil para Sahabat dan mengingatkan hal itu kepada mereka, ketika mereka berkata, "Ya Rasulullah, demi keluarga dan saudara-saudara kami, lebih baik kita mengambil tebusan mereka sehingga akan memperkuat kita dalam memerangi musuh kita, dan kita juga dapat memantau jumlah mereka, dan dalam hal itu kami tidak memaksa." Maka akhirnya 70 orang dari mereka (kaum muslimin) terbunuh sama dengan jumlah tawanan pada perang Badar.

Demikian yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud al-Hafri. Selanjutnya Imam at-Tirmidzi berkata hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari Ibnu Abi Zaidah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Katakanlah, Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Muhammad bin Ishaq, Ibnu Jarir, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata, yaitu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah Rasulullah ﷺ, ketika beliau memerintahkan mereka untuk tidak beranjak dari posisi mereka, namun mereka para pemanah melanggar perintah tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki serta menetapkan apa yang dikehendaki-Nya pula, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَآ أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah."* Yaitu, pelarian kalian dari hadapan musuh-

musuh kalian dan keberhasilan mereka membunuh dan melukai sebagian dari kalian, itu merupakan qadha dan takdir Allah ﷻ. Dan pada kejadian tersebut Allah ﷻ memiliki hikmah. ﴿وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."* Yaitu, orang-orang yang bersabar, teguh dan tidak tergoyahkan.

﴿وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Yang dimaksudkan adalah para Sahabat 'Abdullah bin Ubay bin Salul yang bersamanya mereka kembali pulang saat di tengah perjalanan, lalu mereka dijemput oleh beberapa orang-orang mukmin untuk mengajak mereka kembali membantu berperang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوِ ادْفَعُوا﴾ *"Atau pertahankanlah (dirimu)."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu Shalih, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi berkata, "Artinya, perbanyaklah jumlah kaum muslimin." Al-Hasan bin Shalih berkata: "Pertahankanlah melalui do'a." Sedangkan yang lainnya berkata, "Tetaplah bersiap siaga."

Setelah itu mereka mencari alasan, ﴿لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadinya peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mujahid berkata, mereka menuturkan, "Seandainya saja kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, niscaya kami akan ikut bersama kalian. Namun ternyata kalian tidak berperang."

Allah ﷻ berfirman, ﴿هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."* Dengan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan seseorang dapat berubah-ubah, bisa lebih dekat dengan kekufuran atau lebih dekat dengan keimanan. Hal itu sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya."* Yakni, mereka mengucapkan suatu perkataan tetapi mereka tidak beri'tikad terhadap kebenarannya. Di antara ucapan mereka itu adalah ﴿لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mereka secara pasti telah mengetahui bahwa pasukan orang-orang musyrik telah datang dari negeri yang jauh untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas terbunuhnya tokoh-tokoh dan para pemuka mereka pada waktu perang Badar. Jumlah mereka beberapa lipat dari jumlah kaum muslimin, dan dipastikan di antara mereka akan terjadi perang. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ﴾ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا﴾ *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."* Artinya, seandainya mereka mendengar hasil musyawarah kita terdahulu dengan mereka, yaitu tetap tinggal di Madinah serta tidak pergi menghadapi musuh, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama mereka yang terbunuh.

Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."* Jika ketidakpergian itu dapat menyelamatkan seseorang dari terbunuh dan kematian, maka seharusnya kalian juga tidak akan mati. Sedangkan kematian merupakan suatu keharusan yang pasti menjemput kalian meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kuat. Maka tolaklah kematian itu dari diri kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.

Mujahid meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekan-rekannya."

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾
۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ
﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ
إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ

سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ

ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki. (QS. 3:169) *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 3:170) *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. 3:171) *(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.* (QS. 3:172) *(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".* (QS. 3:173) *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 3:174) *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.* (QS. 3:175)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mati syahid bahwa mereka itu meskipun telah mati di dunia ini, namun ruh mereka tetap hidup dan mendapat rizki di akhirat. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya telah ditegaskan bahwa ayah Jabir, yaitu 'Abdullah bin 'Amr bin Haram al-Anshari ﷺ terbunuh dalam perang Uhud sebagai syahid.

Al-Bukhari meriwayatkan, Abu Walid mengatakan dari Syu'bah, dari Ibnu Munkadir, ia berkata, aku pernah mendengar Jabir berkata, ketika ayahku terbunuh, aku menangis dan membuka kain penutup wajahnya. Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ melarangku, sedang Nabi sendiri tidak melarangku, maka beliau bersabda, "Jangan engkau menangisinya, Malaikat masih terus

menaunginya dengan kedua sayapnya sehingga di angkat." Al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i menyandarkan sanad kepadanya.

Imam Ahmad meriwatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ يَوْمَ أُحُـــدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ، وَحُسْنَ مَقِيْلِهِمْ، قَالُوا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُوْنَ مَا صَنَعَ اللهُ بِنَا، لَئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ، وَلاَ يَنْكُلُوْا عَنِ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ هَٰذِهِ الْآيَاتِ ﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِـــي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ وَمَا بَعْدَهَا.

"Ketika saudara-saudara kalian mendapatkan musibah perang Uhud, Allah telah menempatkan arwah mereka dalam perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai di Surga, dan makan dari buah-buahannya serta kembali ke pelita yang terbuat dari emas di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan makan dan minum mereka yang baik, mereka berkata, "Andai saja sahabat-sahabat kami mengetahui apa yang diperbuat oleh Allah terhadap kami niscaya mereka tidak enggan dalam berjihad dan tidak mundur dari perang.' Maka Allah ﷻ pun berfirman, *'Aku akan menyampaikan kepada mereka mengenai keadaan kalian.' Lalu Dia menurunkan ayat, "Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki."* Dan ayat-ayat setelahnya." (HR. Imam Ahmad).

Dan juga diriwayatkan Abu Dawud dan al-Hakim dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan ini lebih kuat. Sedang al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak.*

Seolah-olah para syuhada' itu terbagi menjadi beberapa kelompok, ada yang arwahnya berterbangan di Surga, ada juga yang berada di atas sungai-sungai di pintu Surga. Bisa diartikan perjalanan mereka berakhir sampai pada sungai tersebut. Di sana mereka berkumpul dan disana pula mereka diberi makan dan rizki serta beristirahat. *Wallahu a'lam.*

Dan kami telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Musnad Imam Ahmad,* yang di dalamnya terdapat kabar gembira untuk semua orang yang beriman, bahwa arwah mereka bebas di Surga, makan dari buah-buahan yang terdapat di sana, dan di sana pula mereka merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu arwah-arwah mereka juga menyaksikan kemuliaan yang dijanjikan Allah ﷻ kepadanya.

Hadits di atas dengan isnad shahih, di dalamnya terdapat tiga orang dari empat imam. Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ dari Malik bin Anas al-Ashbahi ﷺ dari az-Zuhri 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَسْمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ).

"Arwah seorang mukmin itu adalah berupa burung yang bergantung pada pohon di Surga sehingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Sabda beliau ﷺ, "يُعَلَّقُ" (bergantung), maksudnya ialah makan.

Dalam hadits ini juga disebutkan:

(إِنَّ رُوحَ الْمُؤْمِنِ تَكُونُ عَلَى شَكْلِ طَائِرٍ فِي الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya arwah seorang mukmin itu berwujud burung di Surga."

Sedangkan arwah para syuhada', sebagaimana yang di sebutkan pada hadits sebelumnya, yaitu berada dalam perut burung hijau. Arwah mereka itu seperti bintang jika dibandingkan arwah orang-orang mukmin lainnya, karena itu dapat terbang. Kita berdo'a semoga Allah mematikan kita dalam keadaan beriman.

Firman-Nya,

﴿ فَرِحِينَ بِمَآءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, "Artinya, para syuhada' yang terbunuh di jalan Allah tetap hidup di sisi Rabb mereka dan mereka merasa gembira atas kenikmatan dan kesenangan bersama saudara-saudara mereka yang terbunuh setelah mereka berjihad di jalan Allah, karena mereka dipertemukan dengan saudara-saudara mereka. Dan mereka tidak pernah takut terhadap apa yang ada di hadapan mereka dan tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan. Dan kita memohon kepada Allah dimasukkan ke Surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati,"* Muhammad bin Ishaq berkata, maksudnya, mereka merasa senang hati bertemu dengan saudara-saudara mereka atas apa yang mereka pernah lakukan dari jihad di jalan Allah. Dan mereka berharap agar dapat bergabung menikmati pahala Allah yang diberikan kepada mereka.

As-Suddi berkata, "Orang yang mati syahid akan didatangkan sebuah kitab yang di dalamnya tercatat, akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini dan akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini. Maka bergembiralah dia atas kedatangannya, sebagaimana penduduk dunia bergembira dengan ketidakhadiran mereka, apabila ia datang."

Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika mereka memasuki Surga dan menyaksikan kemuliaan yang di sediakan untuk para syuhada', mereka berkata, "Seandainya saudara-saudara kami yang masih hidup di dunia mengetahui kemuliaan yang kami saksikan ini, maka apabila mereka mendapatkan perang pasti mereka langsung menyambut dengan sendirinya sehingga mereka mati syahid dan mendapatkan sebagaimana yang kami peroleh dari kebaikan." Maka Rasulullah ﷺ memberitahukan mengenai keadaan mereka serta kemuliaan yang mereka terima. Dan Allah ﷻ memberitahukan mereka, sesungguhnya Aku telah menurunkan dan memberitahukan Nabi kalian mengenai keadaan kalian dan apa yang kalian peroleh, maka bergembiralah atas itu. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka."*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Anas bin Malik mengenai kisah tujuh puluh Sahabat dari kaum Anshar di sumur Ma'unah yang terbunuh dalam waktu satu hari. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan qunut nazilah seraya mendo'akan atas para pembunuh serta melaknat mereka yang membunuh para Sahabat beliau itu. Anas berkata, dan mengenai mereka ini diturunkan ayat yang kami baca, hingga kemudian ayat tersebut diangkat,

(أَنْ بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا).

"Sampaikanlah kepada kaum kami dari kami, sesungguhnya kami telah bertemu Rabb kami, lalu Dia ridha kepada kami dan kami pun ridha."

Kemudian Dia berfirman,
﴿ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."*

Muhammad bin Ishaq berkata, mereka merasa senang hati atas dipenuhinya apa yang dijanjikan, serta pahala yang besar yang diberikan kepada mereka.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ayat ini mencakup orang-orang mukmin secara keseluruhan baik yang mati sebagai syuhada' maupun yang tidak. Tidak sedikit Allah menyebutkan karunia dan pahala yang diberikan kepada para Nabi, maka Allah juga menyebutkan apa yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman setelah mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."* Ini terjadi pada hari Hamra'ul Asad, di mana ketika orang-orang musyrik mendapatkan musibah seperti yang menimpa kaum muslimin, maka mereka berputar dan kembali pulang ke negerinya. Dan pada saat mereka meneruskan perjalanan, mereka menyesal, mengapa tidak menyerang dan membinasakan penduduk Madinah. Ketika berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau menganjurkan kaum muslimin untuk menyusul mereka guna menakut-nakuti mereka, serta memperlihatkan bahwa kaum muslimin mempunyai kekuatan dan kemampuan. Dan untuk itu, beliau tidak mengizinkan seorang pun melainkan yang pernah mengikuti peristiwa perang Uhud kecuali Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه karena suatu sebab yang akan kami kemukakan nanti.

Maka kaum muslimin pun berangkat meskipun mereka dalam keadaan terluka dan letih, sebagai wujud ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata: "Bukan Muhammad yang kalian bunuh dan bukan persendian tulangnya yang kalian hantam. Alangkah buruknya apa yang kalian lakukan, maka kembalilah." Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar hal tersebut, maka beliau pun menganjurkan kaum muslimin untuk berangkat. Dan mereka pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad yaitu sumur Abu 'Uyainah. Maka orang-orang musyrik berkata, "Kami akan kembali tahun depan." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."* Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawih dari Ibnu 'Abbas.

Muhammad bin Ishaq berkata, peristiwa perang Uhud itu terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal. Dan pada keesokan harinya, yaitu hari Ahad pada enam belas malam berlalu dari bulan Syawal, penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan kepada khalayak untuk mengejar musuh. Selain itu, penyeru itu juga menyerukan agar tidak seorang pun keluar bersama kami kecuali mereka yang hadir dalam perang Uhud kemarin. Kemudian Jabir bin 'Abdullah bin 'Amr bin Haram memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ: 'Ya Rasulullah, ayahku mengamanatkan kepadaku untuk menjaga saudara-saudara perempuanku yang berjumlah tujuh orang', dan ayahku berkata: 'Hai anakku, tidak seharusnya aku dan engkau meninggalkan para wanita sendirian tanpa adanya seorang laki-laki pun di tengah-tengah mereka, dan aku bukanlah orang yang mengutamakanmu untuk berjihad bersama Rasulullah ﷺ atas diriku sendiri. Tinggallah bersama saudara perempuanmu. Maka aku tinggal bersama mereka.'"

Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya, dan akhirnya ia berangkat bersama beliau. Beliau keluar dengan maksud untuk menakut-nakuti musuh dan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa beliau keluar dengan maksud mencari mereka, agar dengan demikian mereka menduga beliau masih mempunyai kekuatan, dan apa yang menimpa beliau bersama para Sahabatnya tidak menyebabkan mereka menjadi gentar menghadapi musuh.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Abu Sa'ib maula 'Aisyah binti 'Utsman, bahwasanya ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ dari Bani 'Abdul Asyhal, yang ikut menyaksikan perang Uhud, ia berkata, "Kami ikut menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah, lalu bersama saudaraku aku pulang dalam keadaan luka. Dan ketika penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan agar keluar mencari musuh, maka kukatakan kepada saudaraku. "Apa kita harus melewatkan kesempatan berperang bersama Rasulullah ﷺ?" Demi Allah, pada saat itu kami tidak memiliki binatang yang dapat dikendarai sedang kami menderita luka yang cukup parah. Namun demikian, kami tetap berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ, ternyata aku menderita luka yang lebih ringan daripada beliau. Hingga akhirnya kami sampai di tempat kaum muslimin berkumpul.

Dan mengenai ayat, ﴿ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها. 'Aisyah berkata kepada 'Urwah, "Wahai putera saudara perempuanku, orang tuamu termasuk dalam golongan mereka, yaitu az-Zubair dan Abu Bakar رضي الله عنهما. Ketika sesuatu telah menimpa Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, dan orang-orang musyrik telah pulang meninggalkannya, beliau khawatir mereka akan kembali. Maka beliau telah bersabda, "Siapakah yang akan pergi menyusul (mengejar mereka)?" Maka tujuh puluh orang dari mereka mengajukan diri, antara lain adalah Abu Bakar dan az-Zubair.

Redaksi hadits di atas hanya diriwayatkan Imam al-Bukhari. Hadits yang sama juga diriwayatkan al-Hakim dalam Kitab *al-Mustadrak.*

Maka Allah سبحانه وتعالى menurunkan firman-Nya,
﴿ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ﴾ *Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishaq berkata, maka Rasulullah ﷺ pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad, sebuah tempat yang jaraknya dari kota Madinah 8 Mil.

Ibnu Hisyam berkata: "Rasulullah ﷺ menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai Amir di Madinah, beliau tinggal di Hamra'ul Asad hari Senin, Selasa dan Rabu kemudian pulang ke Madinah."

Ibnu Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakar tentang Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i dan ketika itu suku Khuza'ah

baik yang muslim maupun yang musyrik mempunyai perjanjian setia dengan Rasulullah di Tihamah yang tidak tersembunyi sedikitpun di antara mereka. Dan Ma'bad ketika itu masih musyrik, dia berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah sungguh berat kami atas apa yang menimpamu dan para Sahabatmu dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan kepadamu." Kemudian Ma'bad keluar dari Hamra'ul Asad sampai bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dan orang yang bersamanya di Rauha'. Mereka sepakat kembali menyerang Rasulullah dan para Sahabatnya. Mereka berkata: "Kami sudah melukai Muhammad dan para Sahabatnya, komandan dan pemimpinnya, kemudian kita pulang sebelum meluluh lantakkan mereka? Kami akan kembali dan menghancurkan sisa mereka." Ketika berbicara demikian Abu Sufyan melihat Ma'bad seraya berkata: "Siapa dibelakangmu wahai Ma'bad? Muhammad dan para Sahabatnya mengejar kalian dengan pasukan yang sangat banyak yang aku belum pernah melihat sebanyak itu dan mereka akan membakar kamu. Telah berhimpun bersamanya orang-orang yang terti·.ggal pada hari pertempuran, mereka menyesal terhadapnya yang mereka perbuat, maka mereka marah terhadap kalian yang aku tidak pernah melihat marah yang seperti itu." Abu Sufyan berkata: "Celakalah apa yang kamu katakan." Ma'bad berkata: "Demi Allah saya tidak melihat bahwa anda menaiki pelana sehingga anda melihat jambul-jambul kuda."

Abu Sufyan jawab: "Demi Allah kami sudah siap untuk menyerang lagi dan menghabisi mereka." Kata Ma'bad: "Aku larang kalian, Demi Allah, apa yang aku lihat itu telah membawaku untuk mengungkapkan beberapa bait sya'ir yang menggambarkan keadaan mereka. "Apakah yang akan kau katakan itu?" Tanya Abu Sufyan. Ma'bad lalu bersya'ir:

كَادَتْ تُهَدُّ مِنَ الأَصْوَاتِ رَاحِلَتِي * إِذْ سَالَتِ الأَرْضُ بِالْجُرْدِ الأَبَابِيْلِ

تَـــرْدِي بِأُسْدٍ كِـــرَامٍ لاَ تَنَابِلَـــةٍ * عِنْدَ اللِّقَـــاءِ وَلاَ مِيلٍ مَعَـــازِيْلِ

فَظَلْتُ أَعْدُو أَظُنُّ الأَرْضَ مَائِلَـــةً * لَمَّا سَمَوْا بِـــرَئِيسٍ غَيْرِ مَخْذُولِ

فَقُلْتُ وَيْلَ ابْنِ حَرْبٍ مَنْ لِقَائِكُمُ * إِذَا تَغَطْمَطَتِ الْبَطْحَاءُ بِالْخَـــيلِ

إِنِّي نَذِيْرٌ لأَهْلِ السَّيْلِ ضَاحِـــيَة * لِكُلِّ ذِي إِرْبَـــةٍ مِنْهُمْ وَمَعْقُـــولِ

مِنْ جَيْشِ أَحْمَدَ لاَ وُخْشٌ تَنَابِـــلَةٌ * وَلَيْسَ يُوصَفُ مَا أَنْذَرْتُ بِالقِـــيلِ

Hampir roboh untaku, karena hiruk pikuk suara itu
Tatkala bumi mengalirkan sekawanan kuda-kuda yang berpacu
Yang membinasakan dengan para pemberani ketika, menyongsong pertempuran
Bukan pemberani yang kerdil, bukan pula yang dungu

Aku melompat, karena mengira bumi ini miring
Ketika mereka keluar bersama pimpinan yang disegani

Kukatakan: "Celakalah putra Harb" karena peperangan dengan kalian
Saat tanah lapang penuh dengan bala tentara berkuda

Aku ingatkan dengan lantang kepada penghuni daerah banjir
Kepada setiap yang berakal dan dapat berfikir di antara mereka
Dari tentara Ahmad yang tidak sedikit dan tidak kecil
Dan yang kuingatkan ini bukanlah isu belaka

Kata Ma'bad selanjutnya: "Maka hal itu membuat Abu Sufyan dan para pengikutnya mengurungkan niat mereka." Ketika bertemu dengan kafilah dari suku 'Abdul Qais, Abu Sufyan berkata: "Kemana kalian hendak pergi?" Mereka menjawab: "Ke Madinah." Ia pun bertanya lagi: "Untuk apa?" Jawab mereka: "Keperluan persediaan bahan makanan." Abu Sufyan: "Maukah kalian mengirimkan surat yang aku kirimkan untuk Muhammad melalui kalian, dan sebagai gantinya kubawakan untuk kalian anggur kering jika kalian menemui kami di Ukazh." Mereka menjawab: "Ya, kami setuju." Kata Abu Sufyan lagi: "Jika kalian menemuinya, kabarkan kepadanya bahwa kami telah siap dan bertekad menyerangnya lagi untuk menghabiskan sisa-sisa pengikutnya." Maka bertemulah kafilah dengan Rasul ﷺ di Hamra'ul Asad, lalu merekapun menyebarkan dengan apa yang dikatakan Abu Sufyan dan sahabatnya. Mendengar hal itu Nabi dan para Sahabatnya menyatakan: "Hasbunallah Wani'mal Wakil."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abu 'Ubaidah, ia berkata, bahwa ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita kepulangan pasukan musyrikin Quraisy, maka beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ سُوِّمَتْ لَهُمْ حِجَارَةٌ، لَوْ أَصْبَحُوا بِهَا لَكَانُوا كَأَمْسِ الذَّاهِبِ.

"Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya telah di panaskan bebatuan untuk mereka, jika mereka bangun pagi, niscaya nasib mereka akan menjadi seperti kemarin."

Dan firman-Nya,
﴿ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang diancam dengan kumpulan pasukan dan ditakut-takuti dengan banyaknya jumlah musuh tidak menjadikan mereka gentar, bahkan mereka semakin bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, yang demikian itu juga dikatakan oleh

Ibrahim عليه السلام ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan dikatakan pula oleh Muhammad ﷺ ketika orang-orang mengatakan kepada orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka. Namun hal itu justru semakin menambah keimanan mereka, merekapun berkata, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Hadits tersebut juga diriwayatkan an-Nasa'i.

Dan kami juga meriwayatkan dari Ummul Mukminin Zainab dan 'Aisyah رضي الله عنهما, ketika keduanya saling membanggakan diri, lalu Zainab berkata, "Allah-lah yang menikahkanku dari langit sementara kalian dinikahkan oleh wali kalian." Sedangkan 'Aisyah berkata, "Allah-lah yang menerangkan kebersihan dan kesucianku langsung dari langit dan hal itu termaktub dalam al-Qur'an.

Maka menyerahlah Zainab, lalu ia bertanya, "Apa yang anda ucapkan ketika menaiki kendaraan Shafwan bin al-Mu'aththal?" "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Zainab pun berkata, "Anda telah mengucapkan, ungkapan orang-orang yang beriman."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ ﴾ *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Artinya, ketika mereka benar-benar bertawakkal kepada Allah ﷻ, maka mereka pun diberikan kecukupan dari berbagai hal yang membuat mereka gelisah dan dihindarkan dari serangan orang-orang yang hendak menipunya, sehingga mereka kembali ke negerinya sendiri ﴿ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَ فَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ ﴾ *"Dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Yaitu, dari apa yang disembunyikan musuh-musuh mereka. ﴿ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)."* Maksudnya, syaitan itu menakut-nakuti kalian serta menanamkan perasaan pada diri kalian bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Apabila kalian ditakut-takuti, maka bertawakkallah kepada-Ku, dan berlindunglah kepada-Ku, sebab cukuplah Aku sebagai Pelindung dan Penolong kalian, sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?"* (QS. Az-Zumar: 36).

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ
ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ
إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ ٱللَّهُ
لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا
كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟
بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ وَلَا
يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ
شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. (QS. 3:176) *Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-sekali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 3:177) *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan.* (QS. 3:178) *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan*

kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (QS. 3:179) ***Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 3:180)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ﴾ *"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir."* Hal itu terjadi karena keinginan kuat beliau pada keimanan keseluruhan manusia, maka beliau bersedih ketika melihat orang-orang kafir segera menyelisihi, mengingkari dan menentang sehingga Allah pun berfirman, janganlah hal itu menjadikanmu sedih. ﴿ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di akhirat."* Yakni, hikmah Allah terhadap mereka, bahwa melalui kehendak dan kekuasaan-Nya, Allah bermaksud agar mereka tidak mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali adzab, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan dan memberikan ketegasan mengenai hal itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran."* Artinya, menggantinya. ﴿ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ﴾ *"Sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun."* Bahkan sebaliknya, mereka memberi mudharat terhadap diri mereka sendiri. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾
"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan," seperti firman-Nya,
﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾
"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 55)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* Maksudnya, merupakan suatu keharusan adanya suatu ujian, untuk menampakkan mana yang termasuk wali-Nya dan mana yang termasuk musuh-Nya. Dengan ujian itu akan tampaklah mana orang mukmin yang sabar dan mana orang munafik yang durhaka. Yaitu pada waktu terjadi perang Uhud, yang di dalamnya Allah memberikan ujian kepada orang-orang yang beriman. Dan dari sana terlihat keimanan, kesabaran, keteguhan, dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan di sana pula terbukalah kedok orang-orang munafik, maka terlihatlah kedurhakaan, pembangkangan, dan keengganan orang-orang munafik untuk berjihad, serta pengkhianatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Mujahid berkata, "Pada saat terjadi perang Uhud itu Allah membedakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik."

Sedangkan Qatadah berkata, "Allah membedakan mereka melalui *jihad* dan *hijrah.*"

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib."* Artinya, kalian tidak akan mengetahui perkara ghaib yang Allah ﷻ sembunyikan tentang makhluk-Nya sehingga Allah membedakan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik dengan sebab-sebab yang menyingkap keadaan mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya,"* seperti firman-Nya,

﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾

"(Allah adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Allah tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Allah mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. Al-Jin: 26-27)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya, taatilah Allah dan Rasul-Nya serta ikutilah apa yang telah disyari'atkan kepada kalian.
﴿ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."*

Dan firman-Nya,
﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ *"Sekali-kali*

janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka." Artinya, janganlah orang bakhil mengira bahwa harta kekayaan yang ia kumpulkan bermanfaat baginya, bahkan harta itu memberikan mudharat kepadanya dalam agamanya, atau bahkan dalam kehidupan duniawinya. Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan ihwal kesudahan harta kekayaan itu pada hari Kiamat kelak melalui firman-Nya, ﴿ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari Kiamat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلَهْزَمَتَيْهِ -يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ- ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ) ثُمَّ تَلاَ هٰذِهِ الْآيَةَ: ﴿ وَلاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Barangsiapa diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diperumpamakan baginya seperti seekor ular besar yang mempunyai dua taring yang akan mengalunginya pada hari Kiamat. Kemudian ular itu akan mematuknya dengan dua tulang rahangnya seraya berkata, 'Aku adalah harta kekayaanmu, aku adalah simpananmu.'" Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari Kiamat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."* Maksudnya, dan nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya, karena tempat kembali semua perkara itu hanya kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, nafkahkanlah sebagian dari harta yang kalian miliki itu yang akan memberikan manfaat kepada kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu mengetahui segala hal yang ada pada kalian, niat-niat kalian dan hati-hati kalian.

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ
مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ

ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ
لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن
قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ
﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ
وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar." (QS. 3:181) *(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:182) *(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. 3:183) *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.* (QS. 3:184)

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ketika firman Allah ﷻ berikut ini turun, ﴿مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً﴾ *"Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Maka orang-orang Yahudi berkata, "Hai Muhammad, apakah Rabb-mu itu miskin, sehingga Dia masih mencari pinjaman dari hamba-hamba-Nya?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah*

mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'"

Dan firman-Nya, ﴿سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا﴾ *"Kami akan mencatat perkataan mereka itu,"* hal ini merupakan ancaman. Oleh karena itu Allah menyandingkannya dengan firman-Nya, ﴿وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ﴾ *"Dan perbuatan mereka membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, demikian itulah ucapan mereka mengenai Allah ﷻ dan inilah perlakuan mereka terhadap para Rasul-Nya. Dan atas perbuatan mereka itu, Allah akan memberikan balasan yang paling buruk.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾ *Dan kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu adzab yang membakar. (Adzab) yang demikian itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, apa yang dikatakan kepada mereka itu merupakan teguran, celaan, penghinaan dan ejekan.

Firman-Nya, ﴿الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ﴾ *"Yaitu orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api."* Allah ﷻ berfirman dalam mendustakan mereka yang menganggap bahwa Allah telah mengambil janji dari mereka dalam kitab-kitab mereka, untuk tidak beriman kepada seorang Rasul pun, sehingga terjadi mukjizat yaitu jika ada orang dari umatnya bersedekah, lalu sedekahnya itu diterima, maka akan turun api dari langit yang melalap sedekah tersebut. Demikian yang dikatakan Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri dan lain-lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Katakanlah, "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata."* Yakni dengan membawa berbagai hujjah dan bukti, ﴿وَبِالَّذِي قُلْتُمْ﴾ *"Dan membawa apa yang kamu sebutkan."* Artinya, dengan api yang melalap kurban-kurban yang diterima. ﴿فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ﴾ *"Maka mengapa kamu membunuh mereka."* Artinya, lalu mengapa kalian menyambut mereka dengan kebohongan, penentangan dan keengganan, bahkan pembunuhan terhadap mereka, ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang benar."* Maksud-nya, jika kalian mengikuti kebenaran dan tunduk kepada para Rasul.

Setelah itu Allah ﷻ menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Firman-Nya, ﴿فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ﴾ *"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* Artinya, janganlah kedustaan

mereka terhadapmu itu melemahkanmu, karena telah ada bagimu teladan dari Rasul-Rasul sebelummu, di mana mereka telah didustakan, padahal mereka datang dengan membawa penjelasan yaitu hujjah dan bukti yang pasti, ﴿ وَالزُّبُرِ ﴾ *"Dan Zabur"* yaitu kitab yang diturunkan dari langit sebagaimana halnya Shuhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada para Rasul, ﴿ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."* Yaitu yang benar jelas lagi nyata.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ
فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ
إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟
وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **(QS. 3:185).** ***Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*** **(QS. 3:186)**

Allah ﷻ memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabb-Mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27) Hanya Allah ﷻ yang akan terus hidup, yang tiada akan pernah mati. Seluruh umat manusia dan jin akan mengalami

kematian, demikian juga dengan para Malaikat termasuk Malaikat yang memikul 'Arsy. Yang tetap hidup kekal abadi hanyalah Rabb yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Allah-lah yang Akhir, sebagaimana pula Allah-lah yang Awal. Dalam ayat ini terdapat ta'ziyah bagi seluruh umat manusia, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang akan tetap berada di muka bumi sehingga dia mati. Jika waktu yang telah ditetapkannya berakhir dan keberadaan nuthfah yang telah ditakdirkan oleh-Nya dari sulbi Adam telah habis, serta semua makhluk-Nya ini telah berakhir, maka Allah langsung menjadikan Kiamat. Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorang pun yang dizhaliminya meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, maka ta'ziyah pun berdatangan, mereka didatangi oleh seseorang yang mereka dengar suaranya tetapi tidak terlihat sosoknya, yang berkata, "Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai ahlul bait, semoga rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah kepada kalian." *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu."* "Sesungguhnya dalam diri Allah ada bela sungkawa dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan penyusul dari suatu yang luput. Maka yakinlah serta berharaplah kepada-Nya, karena musibah itu merupakan pahala yang tertangguhkan, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu." Ja'far bin Muhammad berkata, ayahku memberitahukan kepadaku bahwa 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Apakah kalian tahu, siapakah orang itu? Ia itu adalah Khidir ﷺ."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* Artinya, barangsiapa dihindarkan dari api Neraka dan diselamatkan darinya serta dimasukkan ke dalam Surga, maka ia benar-benar beruntung.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾.

"Tempat untuk sebuah cemeti di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah oleh kalian, jika kalian suka, *'Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia beruntung.'*"

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tidak melalui jalan ini, dan tanpa adanya tambahan tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Hal itu dimaksudkan untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat sangat fana dan sebentar serta akan musnah binasa. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sedangkan kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti ditinggalkan. Demi Allah, yang tiada ilah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan pemiliknya. Jika kalian mampu, maka ambillah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji tentang hartamu dan dirimu,"* seperti firman-Nya, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 155) Dengan pengertian, merupakan suatu keharusan bagi seorang mukmin akan diuji tentang harta kekayaan, dirinya, anak-anak, serta keluarganya. Dan ia akan diuji menurut kadar pemahaman agamanya, jika ia kuat dalam agamanya, maka akan diberikan ujian yang lebih berat.

Firman-Nya, ﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada kalangan orang beriman ketika tiba di Madinah, yaitu sebelum terjadinya perang Badar, sebagai hiburan buat mereka atas gangguan dan siksaan dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik. Selain itu Allah ﷻ juga memerintahkan kepada mereka bersabar dan memberikan maaf sehingga Allah menghilangkan kedukacitaan mereka. ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan"*

Dalam penafsiran ayat tersebut, Imam al-Bukhari menyebutkan dari az-Zuhri, 'Urwah bin az-Zubair memberitahukan kepadaku, Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ menaiki seekor keledai yang di atasnya terdapat pelana terbuat dari beludru, sedang Usamah bin Zaid dibonceng di belakang beliau dengan tujuan menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang berada di Bani al-Harits bin al-Khazraj, yaitu sebelum peristiwa Badar, sehingga beliau melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Ubay

bin Salul. Dan itu terjadi sebelum 'Abdullah bin Ubay bin Salul masuk Islam.[16] Ternyata dalam majelis tersebut bercampur antara kaum muslimin, orang-orang musyrik penyembah berhala, Ahlul Kitab dan Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat 'Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis tersebut dipenuhi oleh debu yang diterbangkan hewan (keledai Rasulullah ﷺ), maka 'Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendangnya seraya berkata: "Jangan menyebarkan debu pada kami."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan salam, lalu berhenti dan turun dari keledainya. Setelah itu beliau menyeru mereka kepada menyembah Allah ﷻ serta membacakan al-Qur'an kepada mereka, kemudian 'Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai saudara, tidak ada sesuatu yang baik dari apa yang kau katakan itu. Jika apa yang kau katakan itu memang benar, maka janganlah engkau mengganggu kami dengan kata-kata itu di majelis kami. Lanjutkan saja perjalananmu itu dan ceritakan saja kepada orang yang datang kepadamu."

Kemudian 'Abdullah bin Rawahah berkata, "Kami menerimanya, ya Rasulullah, perdengarkanlah kepada kami hal itu dalam majelis-majelis kami, karena kami menyukai perkataanmu tersebut." Maka antara kaum muslimin, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi saling menghardik hingga hampir saja terjadi bentrok fisik. Sedangkan Nabi ﷺ masih terus berusaha melerai mereka, sehingga mereka pun terdiam. Kemudian beliau menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan hingga masuk ke rumah Sa'ad bin 'Ubadah. Nabi ﷺ pun berkata kepadanya,"Wahai Sa'ad, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab," yang dimaksudkannya adalah 'Abdullah bin Ubay. Kemudian beliau mengutarakan ini dan itu hingga Sa'ad pun berkata, "Ya Rasulullah, maafkan dan biarkan saja mereka. Demi Rabb yang menurunkan kepadamu al-Qur'an, Allah telah datang kepadamu dengan membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu. Penduduk perkampungan ini telah bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin." Mengabaikan hal itu dengan hak yang Allah berikan kemuliaan kepadamu dengan hal itu, maka begitulah ia berbuat sebagaimana yang engkau lihat, lalu Rasul ﷺ pun memaafkannya.

Adalah Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya memaafkan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan diperintahkan juga untuk bersabar atas gangguan mereka. Allah berfirman,

﴿ وَ لَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَ مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَ إِن تَصْبِرُوا وَ تَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

[16] Yaitu sebelum menampakkan keislamannya, sebagaimana kata Imam al-Qasthalany dan lainnya. Karena 'Abdullah bin Ubay bin Salul adalah tokoh Munafiqin. [Ed]

"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Allah juga berfirman,

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾

"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." (QS. Al-Baqarah: 109)

Nabi ﷺ menafsirkan pemberian maaf yang diperintahkan Allah kepadanya itu adalah sampai Allah mengizinkan beliau mengambil tindakan terhadap mereka, dan ketika Rasulullah ﷺ berjihad dalam perang Badar, lalu melalui diri beliau Allah membinasakan banyak dari tokoh-tokoh orang kafir Quraisy, maka 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersamanya serta para penyembah berhala mengatakan, "Ini merupakan suatu kemenangan yang beralih." Kemudian mereka berjanji setia (bai'at) kepada Rasulullah ﷺ, dan akhirnya mereka pun memeluk Islam. Dengan demikian, setiap orang yang menegakkan kebenaran atau amar ma'ruf, atau nahi munkar, pasti akan mendapatkan gangguan yang menyakitkan, yang tiada obatnya kecuali bersabar karena Allah, serta dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ
فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ
﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾
وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. (QS. 3:187). *Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan. Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa dan bagi mereka siksa yang pedih.* (QS. 3:188). *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi: dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 3:189)

Yang demikian itu merupakan teguran sekaligus ancaman Allah terhadap Ahlul Kitab, di mana Allah telah mengambil perjanjian terhadap mereka melalui lisan para Nabi, yaitu janji agar mereka beriman kepada Muhammad ﷺ dan agar menjelaskannya kepada umat manusia. Sehingga keadaaan mereka siap menerima perintahnya, supaya apabila Allah mengutus Muhammad ﷺ, mereka pun mengikutinya. Namun mereka menyembunyikan hal itu dan mengganti apa yang pernah mereka janjikan berupa kebaikan di dunia dan di akhirat dengan sesuatu yang sangat sedikit, serta hal duniawi yang sangat murah. Maka seburuk-buruk sifat adalah sifat mereka, dan seburuk-buruk bai'at adalah bai'at mereka.

Dan dalam hal itu terdapat peringatan bagi para ulama agar jangan mengikuti jejak mereka, sehingga tidak menimpa apa yang telah menimpa mereka. Para ulama hendaknya mengajarkan apa yang ada pada mereka dari ilmu yang bermanfaat yang dapat menunjukkan kepada amal shalih dan tidak menyembunyikan ilmu barang sedikitpun.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa sumber yang berbeda, dari Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari Kiamat kelak ia akan dimasukkan tali kekang kedalam mulutnya dengan kekang dari api."[17]

Firman-Nya, ﴿ لَاتَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-sekali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."* Yakni orang-orang yang suka berbuat riya', yang ingin dinilai lebih dengan apa-apa yang mereka tidak perbuat. Se-

[17] HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan.

bagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا، لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ قِلَّةً.

"Barangsiapa yang mengaku-ngaku dengan pengakuan dusta supaya memperoleh penilaian lebih yang tidak ada pada dirinya, maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kekurangan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, beliau ﷺ bersabda:

اَلْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

"Orang yang ingin dinilai lebih dengan apa yang tidak ada pada dirinya, adalah seperti orang yang memakai dua pakaian palsu."

Imam Ahmad meriwayatkan, Hajjaj telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahukan kepadaku bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada pengawalnya, "Wahai Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas, dan katakan, jika setiap orang dari kami merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan suka mendapat pujian atas sesuatu perbuatan yang tidak dikerjakannya, kemudian kami mendapat siksaan, maka niscaya semua orang akan kena siksa. " Maka Ibnu 'Abbas menyahut, "Apa yang kalian maksudkan dengan ini? Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab." Setelah itu Ibnu 'Abbas membacakan ayat ini,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا وَيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amat buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."

Ibnu 'Abbas berkata, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, lalu mereka menyembunyikannya dari beliau, dan memberitahukan kepada beliau sesuatu hal yang lain. Setelah itu mereka pun pergi dan mengklaim bahwa mereka telah memberitahukan apa yang ditanyakan Nabi ﷺ. Selanjutnya mereka meminta pujian kepada beliau atas apa yang dilakukannya itu, serta mereka merasa gembira atas apa yang mereka sembunyikan kepada Nabi.

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab tafsirnya, Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih, yang semuanya berasal dari hadits 'Abdul Malik bin Juraij.

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Alqamah bin Waqqash, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada penjaganya, "Ya Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas. Lalu ia menyebutkan hadits di atas."

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada beberapa orang munafik, yang jika Rasulullah ﷺ berangkat perang, mereka enggan menyertai beliau dan merasa gembira dengan ketidak ikutsertaan mereka bersama beliau. Dan ketika Rasulullah ﷺ datang dari perang, mereka mencari-cari alasan untuk disampaikan kepada beliau, mereka pun bersumpah, serta mereka suka mendapatkan pujian atas suatu hal yang tidak mereka lakukan, maka turunlah ayat ini, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَّيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."*

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abi Maryam.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa."* Artinya, janganlah kalian mengira bahwa mereka akan selamat dari siksa, bahkan mereka pasti mendapatkan siksa.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan bagi mereka siksa yang pedih."

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Allah ﷻ adalah pemilik segala sesuatu dan berkuasa untuk berbuat segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Karena itu, janganlah kalian menentang-Nya dan hindarilah kemurkaan dan laknat-Nya. Karena Allah adalah Rabb yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya dan Mahakuasa yang tiada sesuatu pun yang lebih berkuasa dari diri-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِي لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا
وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. 3:190). *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.* (QS. 3:191). *Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolongpun.* (QS. 3:192). *Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabb-mu"; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.* (QS. 3:193). *Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".* (QS. 3:194)

Makna ayat ini, bahwa Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi."* Artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan,

﴿ وَاخْتِلاَفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Dan silih bergantinya malam dan siang."* Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.

Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Uulul Albaab)."* Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ. وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 105-106) kemudian Allah menyifatkan tentang Uulul Albaab, firman-Nya,
﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring."*

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ.

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring."

Maksudnya, mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. ﴿ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Maksudnya, mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan "al-Khaliq" (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya.

Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku." Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *"Kitab at-Tawakkul wal I'tibar."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam."

Al-Fudhail mengatakan bahwa al-Hasan berkata, "Berfikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekanmu."

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]) adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu."

Nabi 'Isa ﷺ berkata: "Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]), dan pandangannya mempunyai 'ibrah (pelajaran)."

Luqman al-Hakim berkata: "Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah, [Ed.]) adalah jalan-jalan menuju pintu Surga."

Sungguh Allah mencela orang yang tidak mengambil pelajaran tentang makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-Nya, syari'at-Nya, kekuasaan-Nya dan tanda-tanda (kekuasan)-Nya,

﴿ وَ كَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَ هُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ وَ مَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَ هُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). " (QS. Yusuf: 105-106)

Dan di sisi lain Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Yang mana mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلاً ﴾ *"Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."* Artinya, Engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal buruk terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan dan juga memberikan balasan orang-orang yang beramal baik dengan balasan yang lebih baik (Surga). Kemudian mereka menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang bathil seraya berkata, ﴿ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yakni dari menciptakan sesuatu yang sia-sia. ﴿ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Maka peliharalah kami dari siksa Neraka."* Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh-sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia-siaan, peliharalah kami dari adzab Neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Surga serta menyelamatkan kami dari adzab-Mu yang sangat pedih.

Setelah itu mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka*

sungguh telah Engkau hinakan ia." Yaitu Engkau menghinakan dan memperlihatkan kerendahannya kepada seluruh makhluk. ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾ *"Dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."* Yaitu pada hari Kiamat kelak, mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dari-Mu dan mereka tidak dapat menghindar dari apa yang Engkau kehendaki terhadap mereka.

﴿ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman."* Yakni, penyeru yang menyeru kepada keimanan. Yaitu, Rasulullah ﷺ. ﴿ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَئَامَنَّا ﴾ *"Berimanlah kamu kepada Rabb-mu, maka kami pun beriman."* Penyeru itu berseru, "Berimanlah kepada Rabb kalian." Maka kami pun beriman, lalu kami menyambut dan mengikutinya, yaitu dengan keimanan dan kepengikutan kita terhadap Nabi-Mu. ﴿ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami."* Artinya, tutup dan hapuskanlah dosa-dosa kami itu. ﴿ وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا ﴾ *"Dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami,"* antara kami dengan Engkau. ﴿ وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* Maksudnya, pertemukanlah kami dengan orang-orang yang shalih. ﴿ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ ﴾ *"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau."* Ada yang mengatakan, artinya, atas iman dengan Rasul-Rasul-Mu. Dan ada yang mengatakan maksudnya melalui lisan para Rasul-Mu. Dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat."* Yaitu, di hadapan pemuka para makhluk. ﴿ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* Maksudnya, keharusan akan janji yang telah disampaikan oleh Rasul-Rasul-Mu, yaitu bangkitnya umat manusia pada hari Kiamat kelak di hadapan-Mu. Dalam sebuah hadits telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran ini jika beliau bangun malam untuk mengerjakan shalat tahajud.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dari Kuraib, bahwa Ibnu 'Abbas memberitahukan kepadanya, ia pernah menginap di rumah Maimunah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ, sekaligus bibinya (Ibnu 'Abbas) sendiri, ia berkata, lalu aku membaringkan diri di bagian pinggir tempat tidur, sedangkan Rasulullah ﷺ dan keluarganya membaringkan diri di bagian tengahnya. Maka beliau pun tidur. Dan pada pertengahan malam, tak lama sebelum atau sesudah pertengahan malam, Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya, lalu beliau mengusap wajahnya dengan tangan beliau. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran. Selanjutnya beliau menuju ke tempat air yang tergantung di dinding dan beliau berwudhu' dan menyempurnakannya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat.

Lebih lanjut Ibnu 'Abbas berkata, kemudian aku bangun dan melakukan hal yang sama seperti yang dikerjakan beliau, lalu aku berjalan dan berdiri di sisi beliau. Kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang telingaku. Seusai itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, kemudian mengerjakan shalat witir. Lalu beliau berbaring hingga datang muadzin, maka beliau bangun dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan (shalat sunnah Subuh), selanjutnya beliau pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Subuh.

Hal senada juga diriwayatkan oleh perawi lain yang diriwayatkan oleh iman-iman ahli hadits lain melalui beberapa sumber dari Malik. Juga diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud (melalui jalan yang lain). Serta diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ keluar rumah pada suatu malam, dan ketika malam berlalu, beliau menatap ke langit dan membaca ayat ini, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Sampai terakhir dari surat Ali-'Imran.

Setelah itu beliau berdo'a :

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ شِمَالِي نُوْرًا، وَمِنْ بَيْنِ يَدَيَّ نُوْرًا، وَمِنْ خَلْفِي نُوْرًا، وَمِنْ فَوْقِي نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِي نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِي نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dalam pandanganku, cahaya pada sebelah kananku, cahaya pada sebelah kiriku, cahaya pada bagian depanku, cahaya pada belakangku, cahaya pada bagian atasku, dan cahaya pada bagian bawahku, serta besarkanlah cahaya bagiku pada hari Kiamat."

Do'a ini telah ditegaskan dalam beberapa jalan hadits shahih yang diriwayatkan dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

Dalam tafsirnya, Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Ja'far bin Aun al-Kalby, dari Abu Hubab 'Atha', ia berkata, bersama 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair, aku masuk menemui Ummul Mukminin, 'Aisyah ﷺ, dalam biliknya. Kemudian kami mengucapkan salam kepadanya. Maka 'Aisyah bertanya: "Siapa mereka?"

Kami pun menjawab: "Ini 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair."

Lalu 'Aisyah berkata: "Wahai 'Ubaid bin 'Umair, apa yang menghalangimu mengunjungi kami?"

'Ubaid menjawab: "Karena orang terdahulu pernah berkata: "Berkunjunglah jarang-jarang, niscaya engkau akan bertambah dekat."

Setelah itu 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya kami menyukai kunjungan dan kedatanganmu."

Lalu 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Biarkanlah kita mengalihkan pembicaraan lain dan beritahukanlah kepada kami mengenai sesuatu yang mengagumkanmu dari apa yang pernah engkau saksikan dari Rasulullah ﷺ."

Maka ia ('Aisyah) pun menangis dan kemudian berkata: "Semua perkara yang dilakukannya sungguh mengagumkan. Pada malam giliranku, beliau pernah mendatangiku, lalu beliau masuk dan tidur bersamaku di tempat tidurku sehingga kulitnya menyentuh kulitku, kemudian beliau bersabda: "Ya 'Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Rabb-ku," Maka 'Aisyah pun berkata: "Sesungguhnya aku senang sekali berada di sisimu, tetapi aku pun menyukai keinginanmu itu (beribadah kepada Allah)."

Lebih lanjut 'Aisyah menceritakan, setelah itu Rasulullah ﷺ berjalan menuju ke tempat air yang terdapat di dalam rumah dan berwudhu' dengan tidak memboroskan air. Seusai berwudhu' beliau membaca al-Qur'an dan kemudian menangis hingga aku melihat bahwa air matanya membasahi janggutnya. Selanjutnya beliau duduk, lalu memanjatkan pujian kepada Allah. Setelah itu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh sampai di tenggorokannya.

Kemudian beliau membaringkan diri pada lambung sebelah kanan dan meletakkan tangannya di bawah pipinya, lalu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh ke lantai. Setelah itu Bilal masuk menemuinya, lalu ia mengumandangkan adzan shalat Subuh, dan kemudian ia mengatakan: "Shalat, ya Rasulullah." Ketika melihatnya sedang menangis, Bilal mengatakan: "Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sedang Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau kerjakan maupun yang belum engkau kerjakan."

Maka beliau bersabda: "Wahai Bilal, tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur?" Dan bagaimana aku tidak menangis sedang pada malam ini telah turun ayat,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." Selanjutnya beliau bersabda: "Celaka

bagi orang yang membaca ayat-ayat ini lalu ia tidak memikirkan apa yang ada di dalamnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ
بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى
سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ
ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (QS. 3:195)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya."* Maksudnya, maka Rabb mereka mengabulkan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَدَاعٍ دَعَا: يَا مَنْ يُجِيْبُ إِلَى النِّدَا * فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيْبُ

Seorang hamba berseru; "Wahai Rabb yang mendengar seruan."
Maka pada saat itu tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Salamah, seorang dari keluarga Ummu Salamah, ia mengatakan, Ummu Salamah pernah berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita sedikit pun dalam hijrah." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآأُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللهِ وَاللهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antaramu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." Kaum Anshar berkata: "Ummu Salamah adalah wanita yang pertama kali datang kepada kami."

Hadits itu juga diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia (al-Hakim) mengatakan, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari, tetapi al-Bukhari dan Muslim sendiri tidak mengeluarkannya.

Makna ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di depan, maka permohonan itu dikabulkan oleh Rabb mereka. Hal itu disambung dengan menggunakan (ف) fa' *ta'qib* (menggabungkan dengan yang sebelumnya). Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Firman-Nya, ﴿ أَنِّي لَآأُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى ﴾ *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan."* Penggalan ayat ini merupakan penafsiran dari pengabulan do'a itu. Dengan kata lain, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seorang dari kalian, bahkan Allah akan memberikan balasan kepada setiap orang dari kalian dengan sempurna sesuai dengan amal perbuatannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Firman-Nya, ﴿ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ﴾ *"(Karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."* Artinya, di hadapan-Ku, perolehan pahala kalian adalah sama. ﴿ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang berhijrah."* Yakni, meninggalkan kampung yang penuh kesyirikan mendatangi kampung yang penuh keimanan, di mana mereka rela meninggalkan orang-orang yang dicintainya, saudara,

paman, dan tetangganya. ﴿ وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ ﴾ *"Yang diusir dari kampung halamannya."* Yakni mereka dipersempit oleh orang-orang musyrik dengan cara disakiti sehingga mendorong mereka pergi dari tengah-tengah mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي ﴾ *"Yang disakiti pada jalan-Ku."* Kesalahan mereka di mata orang-orang musyrik itu adalah karena mereka hanya beriman kepada Allah ﷻ semata. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8)

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا ﴾ *"Yang berperang dan yang dibunuh."* Artinya, inilah maqam tertinggi agar manusia berjihad di jalan Allah, menjadikan tubuhnya terluka dan wajahnya berlumuran darah dan debu.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah dengan penuh kesabaran, mencari keridhaan-Nya dan pantang menyerah, apakah Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahanku?" "Ya," jawab beliau. Lalu beliau bertanya: "Bagaimana pertanyaanmu tadi?" Maka orang itu pun mengulangi pertanyaan itu. Dan beliau pun menjawab, "Ya, kecuali urusan utang, demikianlah apa yang baru saja dikatakan oleh Jibril kepadaku tadi."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, di tengah-tengah Surga itu mengalir berbagai macam minuman, berupa susu, madu, khamr, air tawar dan lain-lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Dan firman-Nya, ﴿ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Sebagai pahala di sisi Allah."* Pahala itu didasarkan dan dinisbatkan kepada-Nya agar menjadi petunjuk bahwa Allah itu Mahaagung, karena Rabb yang Mahaagung lagi Mahamulia itu tidaklah memberi kecuali dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾ *"Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."* Artinya, Allah mempunyai pahala yang baik bagi orang yang beramal shalih.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ
مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ رَبَّهُمْ لَهُمْ

جَنَّٰتٌ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا
عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٌ لِّلۡأَبۡرَارِ ١٩٨

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (QS. 3:196). *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.* (QS. 3:197). *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.* (QS. 3:198)

Allah ﷻ berfirman, janganlah kalian melihat kepada orang-orang kafir yang berlebih-lebihan dan bergelimang didalam kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan, karena semuanya itu akan binasa dengan segera dan mereka akan tergadai dengan amal keburukan mereka. Sebenarnya Kami memperpanjang sedikit waktu mereka dalam menikmati itu hanyalah sebagai tipuan dari semua yang ada pada mereka, ﴿ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ "*Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.*" Firman Allah ﷻ tersebut sama seperti firman-Nya,

﴿ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ. مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾

"*Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia. Kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.*" (QS. Yunus: 69-70)

Demikianlah, ketika Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang kafir di dunia, di mana Allah menyebutkan bahwa tempat kembali mereka adalah Neraka, maka setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلاً مِّنْ عِندِ اللهِ وَمَا عِندَ اللهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴾

"*Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.*" Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Allah ﷻ menyebut mereka sebagai orang-

orang baik, lantaran mereka berbuat baik kepada orang tua dan anak-anak mereka, sebagaimana orang tua anda mempunyai hak atas diri anda, seperti halnya anak-anak anda juga mempunyai hak atas diri anda.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ
إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. (QS. 3:199). ***Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuat-kanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*** (QS. 3:200)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai segolongan orang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, di samping mereka juga beriman kepada kitab-kitab yang sebelumnya, dan mereka khusyu' kepada Allah, artinya taat dan tunduk kepada-Nya sambil merendahkan diri di hadapan-Nya dengan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, yakni mereka tidak menyembunyikan sedikit pun mengenai kabar gembira akan kedatangan Muhammad ﷺ. Mereka menceritakan mengenai sifat, karakter, tempat diutusnya beliau, serta sifat umatnya. Mereka itu adalah orang-orang pilihan dari Ahlul Kitab, baik yang berasal dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani.

Dalam surat al-Qashash Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا
مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al-Qashash: 52-54) Dan sifat-sifat dalam ayat tersebut terdapat pada diri orang-orang Yahudi tetapi jumlahnya sangat sedikit sekali, seperti 'Abdullah bin Salam dan orang-orang semisalnya yang beriman dari kalangan pendeta Yahudi. Itu pun tidak sampai sepuluh orang. Sedangkan di kalangan orang-orang Nasrani terdapat banyak orang yang mendapat petunjuk dan mengikuti kebenaran.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَالِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ وَمَالَنَا لاَ نُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَاجَآءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ فَأَثَابَهُمُ اللهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَ ذَالِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِيْنَ ﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Rabb kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih". Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." (QS. Al-Maa-idah: 82-85)

Karena itu di sini Allah berfirman, ﴿ أُولَائِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya."*

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa ketika Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membaca surat, ﴿ كهيعص ﴾ *"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"* (surat Maryam) di

hadapan Najasyi, Raja Habasyah (Ethiopia), yang di sisi raja itu terdapat para uskup dan pendeta Nasrani, maka ia (Najasyi) pun menangis dan mereka pun menangis bersamanya sehingga air mata mereka membasahi janggut mereka.

Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwa ketika raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah ﷺ memberitahu para Sahabat-nya,

إِنَّ أَخًا لَكُمْ بِالْحَبَشَةِ قَدْ مَاتَ فَصَلُّوا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya saudara kalian di Habasyah telah meninggal dunia, maka laksanakanlah shalat (ghaib) untuknya."

Kemudian beliau pergi ke tanah lapang dan mengatur shaf para Sahabat-nya, kemudian mengerjakan shalat.

Dalam kitab al-Mustadrak, al-Hafizh Abu 'Abdullah al-Hakim meriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: Bahwa Raja Najasyi mendapatkan ancaman dari musuh dalam negerinya. Lalu orang-orang Muhajirin mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya kami senang jika engkau berangkat menghadapi mereka sehingga kami dapat berperang bersamamu dan engkau akan tahu keberanian kami dan kami akan memberikan balasan kepadamu atas apa yang telah engkau lakukan kepada kami." Maka ia pun berkata, "Penyakit yang diakibatkan pertolongan Allah ﷻ adalah lebih baik daripada obat yang diakibatkan pertolongan manusia." Pada peristiwa itu turunlah ayat, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* Kemudian al-Hakim berkata, bahwa hadits ini sanadnya shahih, sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlil Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ibnu Abi Najih mengatakan dari Mujahid, yakni, Ahli Kitab yang Muslim.

Sedang 'Ubbad bin Manshur berkata, aku pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashri mengenai firman Allah, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ia menjawab, mereka itu adalah Ahlul Kitab sebelum diutusnya Muhammad ﷺ lalu mereka mengikuti beliau serta mengenal (masuk) Islam, maka Allah ﷻ memberikan dua pahala kepada mereka, yaitu pahala untuk keimanan mereka sebelum (diutusnya) Muhammad ﷺ dan pahala mereka mengikuti ajarannya. (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah ditegaskan sebuah hadits dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ.

"Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali."

Kemudian beliau menyebutkan, di antaranya adalah seorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan kepada diriku (Muhammad ﷺ).

Dan firman-Nya, ﴿ لاَيَشْتَرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Artinya, mereka tidak menyembunyikan ilmu yang mereka miliki sebagaimana yang telah dilakukan segolongan dari mereka, bahkan sebaliknya, mereka menyebarluaskannya secara cuma-cuma.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُوْلاَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."* Mujahid berkata, yakni cepat perhitungannya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)."* Al-Hasan al-Bashri berkata: mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah ﷻ, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka. Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa ulama Salaf.

Sedangkan *murabathah* berarti teguh dan senantiasa berada di tempat ibadah. Ada juga yang mengartikannya dengan tindakan menunggu shalat setelah shalat. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sahl bin Hunaif, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lainnya.

Di sini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang juga diriwayatkan Imam Muslim dan an-Nasa'i dari Malik bin Anas dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat?" Para Sahabat menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Yaitu, menyempurnakan wudhu pada

saat-saat sulit (seperti pada saat udara sangat dingin), banyak melangkahkan kaki ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Demikian itu adalah ribath. Demikian itu adalah ribath (menahan diri atas ketaatan yang disyari'atkan). Demikian itu adalah ribath." *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *murabathah* di sini adalah keteguhan berperang melawan musuh, mempertahankan kemuliaan Islam, serta menjaganya agar musuh tidak masuk ke daerah Islam. Telah banyak hadits yang menganjurkan hal tersebut disertai dengan penyebutan pahala yang besar bagi yang melakukannya.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"*Ribath* (bersikap siaga di perbatasan) selama satu hari di jalan Allah, lebih baik dari pada dunia seisinya." (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Salman al-Farisi, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Ribath satu hari satu malam lebih baik daripada puasa satu bulan penuh dan qiyamul lail pada bulan itu. Jika meninggal dunia, maka amal yang dilakukannya masih terus berlaku, rizkinya pun terus mengalir, dan dia aman dari berbagai fitnah." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih, Abu Hani' al-Khaulani memberitakan kepadaku, bahwa 'Amr bin Malik al-Haini pernah memberitahukan kepadanya bahwa ia telah mendengar Fadhalah bin 'Ubaid berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ، إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

"Setiap orang yang meninggal itu berakhir amalannya kecuali yang meninggal dalam keadaan ribath di jalan Allah maka amalnya itu senantiasa berkembang sampai hari Kiamat dan dia diamankan dari fitnah kubur." (HR. Ahmad)

Demikian juga yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan Imam at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih. Dan Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*nya.

Sedangkan Abu Dawud berkata, telah menceritakan kepada kan Abu Taubah, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah Ibnu Salam, tela menceritakan kepadaku as-Saluli, bahwasanya disampaikan kepadanya sebua hadits oleh Sahl bin al-Hanzhalah, bahwa mereka pernah berjalan bersam Rasulullah ﷺ pada waktu perang Hunain, sampai pada waktu 'Isya'. Kemudia aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seseorang pe nunggang kuda dan mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bertolal dari hadapan kalian, sehingga aku melihat gunung ini dan itu, tiba-tiba ak melihat kabilah Hawazin, semuanya tanpa ada yang ketinggalan sedang ber kemah dengan unta-untanya, berbagai barang berharga, serta domba-domb mereka." Maka Rasulullah ﷺ pun tersenyum seraya bersabda: "Itu semu adalah ghanimah kaum muslimin besok insya Allah (jika Allah menghendaki).' Lebih lanjut beliau bertanya: "Siapa yang akan menjaga kami malam ini?" Anas bin Abi Martsad berkata: "Aku, ya Rasulullah." "Kalau begitu, tunggangi-lah," sahut Rasulullah. Maka Anas pun menunggangi kuda miliknya. Setelah itu ia mendatangi Rasulullah, maka beliau bersabda kepadanya: "Telusuri jalan pengunungan ini hingga sampai ke puncaknya dan jangan engkau serang orang yang menjumpaimu malam ini." Ketika pagi hari tiba, beliau berangkat ke tempat shalat dan mengerjakan shalat dua rakaat dan setelah itu beliau ber-tanya: "Apakah kalian telah memperoleh berita mengenai utusan berkuda kalian?" Seseorang menjawab: "Kami belum mengetahuinya, ya Rasulullah." Kemudian beliau berangkat shalat, dan ketika sedang mengerjakan shalat, beliau menoleh ke arah jalan pegunungan tersebut, hingga ketika shalatnya telah usai beliau bersabda; "Berbahagialah, sesungguhnya utusan berkuda kalian telah datang kepada kalian." Maka kami pun melihatnya melalui sela-sela pepohonan, ternyata memang benar ia telah datang. Lalu orang itupun berhenti di hadapan Nabi ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya aku telah ber-tolak hingga aku sampai di puncak gunung itu seperti yang telah engkau perintahkan. Dan ketika pagi harinya, aku menaiki kedua lereng tersebut, lalu aku mengamati (mengawasi) ternyata aku tidak melihat seorang pun. Rasu-lullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah engkau pada tadi malam turun?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau telah mendapatkan pahalanya, maka sesudah itu tidak akan membahayakanmu bila kamu tidak beramal lagi." (HR. An-Nasa'i)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَــةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ. وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian. Hingga jika diberi, ia senang dan jika tidak diberi, ia marah. Celaka dan sengsaralah. Dan jika tertusuk duri, maka ia tidak dapat mencabutnya. Beruntunglah bagi seorang hamba yang mempergunakan kudanya untuk kepentingan di jalan Allah, rambutnya kusut masai, kedua kakinya berlumuran debu. Jika ia diperintahkan untuk berjaga, maka ia berjaga dan bila ia diperintahkan untuk berada di akhir pasukan maka ia siap berada di garis belakang. Jika ia meminta izin (untuk menemui penguasa), tidak diberikan izin kepadanya, dan jika meminta syafa'at (untuk menjadi perantara), tidak diberikan syafa'at untuknya (tidak diterima perantaraannya)." (Karena tawadhu' dan jauh dari sikap ingin terkenal).

Ini hadits terakhir yang kami kemukakan berkaitan dengan pembahasan ini. Segala puji bagi Allah ﷻ atas berbagai nikmat yang datang dari tahun ke tahun, dari hari ke hari.

Ibnu Jarir berkata: Abu 'Ubaidah pernah menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab yang memberitahukan kepadanya beberapa golongan dari bangsa Romawi dan apa yang ditakutkan dari mereka. Maka 'Umar pun mengirimkan balasan surat itu kepadanya. (Dituliskan), Amma Ba'du. Meskipun apa saja yang menimpa seorang mukmin dari satu kesulitan (penderitaan), maka pasti setelah itu Allah ﷻ menjadikan baginya kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan itu tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."*

Demikianlah yang diriwayatkan al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam biografi 'Abdullah Ibnu al-Mubarak melalui jalan Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah, ia menceritakan, aku pernah mendiktekan kepada 'Abdullah bin al-Mubarak bait-bait berikut ini di Tharsus dan aku berpamitan kepadanya untuk keluar. Dan kau bacakan bait-bait itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh pada tahun 170 H, dalam riwayat lain disebutkan pada tahun 177 H:

يَاعَابِدَ الحَرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَنَا * لَعَلِمْتَ أَنَّكَ فِي الْعِبَادَةِ تَلْعَبُ
مَنْ كَانَ يَخْضِبُ خَدَّهُ بِدُمُوعِهِ * فَنُحُورُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَضَّبُ
أَوْكَانَ يُتْعِبُ خَيْلَهُ فِي بَاطِلٍ * فَخُيُولُنَا يَوْمَ الصَّبِيحَةِ تَتْعَبُ
رِيْحُ الْعَبِيرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيرُنَا * رَهَجُ السَّنَابِكِ والْغُبَارُ الأَطْيَبُ
وَلَقَدْ أَتَانَا مِنْ مَقَالِ نَبِيِّنَا * قَوْلٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لاَيَكْذِبُ

لاَيَسْتَوِي غُبَارُ خَـيْلِ اللهِ فِـي * أَنْفِ امْرِىءٍ وَدُخَانُ نَارٍ تَلْهَبُ
هَذَا كِـتَابُ اللهِ يَنْطِـقُ بَيْنَنَا * لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ لاَيَكْذِبُ

Wahai yang beribadah di Haramain, andai saja engkau melihat kami. Niscaya engkau akan mengetahui bahwa engkau bermain-main dalam beribadah.

Jika orang membasahi pipinya dengan air matanya, maka kami membasahi wajah kami dengan darah kami.
Atau jika orang melelahkan kudanya dalam kebathilan, maka kuda-kuda kami merasa kelelahan pada pagi hari esok.

Bau wangi menyerbak untuk kalian, sedang bau wangi kami adalah tanah pada kuku kaki kuda dan debu yang baik.
Telah datang kepada kami ungkapan Nabi kami, ungkapan yang benar dan tidak berbohong.

Tidak sama antara debu kuda Allah di hidung seseorang dan asap api yang berkobar.
Inilah kitab Allah berbicara di tengah-tengah kita, dan saksi terhadap mayat itu tidak berbohong.

Kemudian ia melanjutkan ceritanya, lalu aku menyerahkan tulisan itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh di Masjidilharam. Ketika ia membacanya, maka kedua matanya pun meneteskan air mata, dan ia pun berkata, "Abu 'Abdirrahman itu memang benar," ia telah menasihatiku.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Yakni dalam segala urusan dan keadaan kalian. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapuskan perbuatan buruk itu. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam at-Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan.

﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Supaya kamu beruntung."* Yaitu, beruntung di dunia dan di akhirat.

Demikianlah penafsiran surat Ali-'Imran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan anugerah. Kami memohon kepada-Nya, semoga kita semua meninggal dunia dalam keadaan berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Amin.

----===(00000)===----

سورة النساء

AN NISAA'

(Wanita)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-4 : 176 ayat

Al-'Aufi meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Surat an-Nisaa' turun di Madinah". Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullah Ibnuz-Zubair dan Zaid bin Tsabit.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. 4:1)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-

Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam ﷺ. ﴿ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya".* Yaitu Hawa ﷺ yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

(إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقَوِّمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ).

"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan."

﴿ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ﴾ *"Dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".* Artinya, Allah lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim".* Artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, Mujahid dan al-Hasan berkata: ﴿ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ ﴾ artinya, sebagaimana ucapan seseorang: "Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim." Adh-Dhahhak berkata: "Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungnya." Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca ﴿ وَالْأَرْحَامَ ﴾[18] dengan *khafadh* (kasrah, الْأَرْحَامِ) sebagai *athaf* (sambungan) dari dhamir (بِهِ), artinya, kalian saling meminta satu sama lain kepada Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya.

﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* Artinya, Allah Mahamengawasi seluruh kondisi dan amalmu,

---

[18] Hamzah membacanya dengan meng*khafadh*kan "mim", (الْأَرْحَامِ). Sedangkan yang lainnya dengan me*nashab*kan, (الْأَرْحَامَ).

sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."*

Di dalam sebuah hadits shahih:

(اُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ).

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka pasti Allah melihatmu."

Ini merupakan arahan dan perintah untuk selalu merasa diawasi oleh Rabb yang Mahamengawasi. Untuk itu, Allah ﷻ menyebutkan bahwa asal penciptaan manusia itu adalah dari satu ayah dan satu ibu, agar sebagian mereka berkasih sayang dengan sebagian lainnya. Serta menganjurkan mereka untuk memperhatikan kaum *dhu'afa* (orang-orang lemah) di kalangan mereka.

Di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ؓ ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ di saat menerima kedatangan kelompok Mudharr yang merupakan para petani buah-buahan dari kalangan kaum miskin dan fakir, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang banyak setelah shalat zhuhur. Di dalam khutbahnya, beliau membaca ayat ini: ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ الآية *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu,"* hingga akhir ayat. Kemudian membaca ayat: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ "Wahai *orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (hari Kiamat)."* (QS. Al-Hasyr: 18). Kemudian beliau menganjurkan shadaqah kepada mereka, lalu bersabda:

(تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ).

"Seorang laki-laki bershadaqah dengan dinarnya dan dirhamnya serta dengan satu sha' gandumnya dan satu sha' kurmanya." Dan beliau menyebutkan lanjutan hadits hingga sempurna.

Begitulah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan dari Ibnu Mas'ud dalam khutbah hajat.[19] Dan di dalam khutbah itu beliau kemudian membaca tiga ayat yang di antaranya: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ﴾ الآية. *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu,"* dan ayat seterusnya.

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ

---

[19] Juga dibaca pada saat khutbah akad nikah.

إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى
ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾ وَءَاتُوا۟
ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا
مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. **(QS. 4:2)** ***Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*** **(QS. 4:3)** ***Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.*** **(QS. 4:4)**

Allah ﷻ memerintahkan untuk menyerahkan harta anak-anak yatim kepada mereka apabila telah mencapai masa baligh secara sempurna, serta melarang memakan dan menggabungkannya dengan harta mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Abu Shalih: "Janganlah engkau tergesa-gesa dengan rizki yang haram sebelum datang kepadamu rizki halal yang ditakdirkan untukmu." Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah kalian menukar harta haram milik orang lain dengan harta halal dari harta kalian." Ia (Sa'id) pun berkata: "Janganlah kalian mengganti harta kalian yang halal dan memakan harta-harta mereka yang haram." Sedangkan Sa'id bin al-Musayyab dan az-Zuhri berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu yang kurus dan mengambil sesuatu yang gemuk." Adapun Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhak berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu

yang palsu dan mengambil sesuatu yang baik." Dan as-Suddi berkata: "Salah seorang di antara mereka mengambil kambing anak yatim yang gemuk lalu sebagai gantinya ia memberi kambing yang kurus kering sambil berkata: '(Yang penting) kambing dengan kambing.' Serta ia pun mengambil dirham yang baik dan menggantinya dengan dirham yang buruk dan berkata: '(Yang penting) dirham dengan dirham.'"

Firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi dan Sufyan bin Husain berkata: "Artinya, janganlah kalian campur harta tersebut, lalu kamu makan seluruhnya."

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴾ Ibnu 'Abbas berkata: "Artinya dosa besar."

Di dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*:

(اغْفِرْلَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا).

"Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami."

Maksudnya adalah: "Sesungguhnya upayamu yang memakan harta mereka bersama hartamu adalah sebuah dosa besar dan kesalahan besar, maka jauhilah olehmu."

FirmanNya:
﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat."* Artinya apabila di bawah pemeliharaan salah seorang kamu terdapat wanita yatim dan ia merasa takut tidak dapat memberikan *mahar* sebanding, maka carilah wanita lainnya. Karena mereka cukup banyak, dan Allah tidak akan memberikan kesempitan padanya. Al-Bukhari meriwayatkan: dari 'Aisyah "Sesungguhnya seorang laki-laki yang memiliki tanggungan wanita yatim, lalu dinikahinya, sedangkan wanita itu memiliki sebuah pohon kurma yang berbuah. Laki-laki itu menahannya sedangkan wanita itu tidak mendapatkan sesuatu pun dari laki-laki itu, maka turunlah ayat ini: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا ﴾ *'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil'"*. Aku mengira ia mengatakan, "Ia bersekutu dalam pohon kurma dan hartanya."

Al-Bukhari meriwayatkan: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah ﵂ tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim bilamana kamu mengawini,"* beliau menjawab: "Wahai